

**IMPLEMENTASI ETIKA KOMUNIKASI GURU DALAM
PENYELESAIAN KONFLIK INTERPERSONAL PESERTA
DIDIK DI SMP NEGERI 4 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**NAZARINA
NIM. 220206128**

**Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M/1447 H**

PENGESAHAN PEMBIMBING

IMPLEMENTASI ETIKA KOMUNIKASI GURU DALAM PENYELESAIAN KONFLIK INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DI SMPN 4 BANDA ACEH

SKRIPSI

Telah Diajukan dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

NAZARINA
NIM. 220206128

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing Studi

Ketua Program

Dr. Hazrullah, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 197907012007101002

Dr. Saifriadi, S.Pd. I., M.Pd.
NIP. 198010052010031001

**IMPLEMENTASI ETIKA KOMUNIKASI GURU
DALAM PEMYELESAIAN KONFLIK INTERPERSONAL
PESERTA DIDIK DI SMPN 4 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji dan Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh Untuk
Memperoleh Gelas Sarjana Bidang Manajemen Pendidikan Islam

Pada Hri/Tanggal

Selasa, 11 Agustus 2026 M

27 Safa 1448 H

Ketua

Sekretaris


Dr. Hazrullah, S.Pd.I., M.Pd.
Nip: 197907012007101002


Nelliraharti, S.Pd.I., M.Pd.
Nip: 198112052023212021

Penguji I

Penguji II


Ainul Mardhiah, M.A.Pd.
Nip: 197510122007102001

جامعة الرانيري
A R - R A N I R


Nurussalami, S.Pd.I., M.Pd.
Nip: 197902162014112001

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Abdul Muhsin, S.AG., M.Ed., Ph.D.
Nip: 197701021997031003

LEMBAR PENYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIYAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Nazarina

Nim : 220206128

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Implementasi Etika Komunikasi Guru Dalam
Penyelesaian

Konflik Interpersonal Peserta Didik Di SMPN 4 Banda
Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini , saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dipertanggungjawabkan dan memang ada bukti saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 2 April 2026

Yang Menyatakan:


Nazarina
NIM. 220206128



ABSTRAK

Nazarina. Implementasi Etika Komunikasi Guru Dalam Penyelesaian Konflik Interpersonal Peserta Didik Di SMPN 4 Banda Aceh. Di Bimbing Oleh Dr. Hazrullah, S. Pd.I., M. Pd.

Masalah penelitian dalam lingkup permasalahan yang lebih luas melalui kegiatan observasi awal menunjukkan bahwa masih terdapat konflik interpersonal di kalangan peserta didik di SMPN 4 Banda Aceh. Fokus permasalahan meliputi penerapan etika komunikasi wali kelas dan guru BK dalam menangani konflik, bentuk-bentuk konflik interpersonal yang terjadi di kalangan peserta didik, serta dampak penerapan etika komunikasi wali kelas dan guru BK terhadap penyelesaian konflik interpersonal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi etika komunikasi wali kelas dan guru BK dalam penyelesaian konflik interpersonal peserta didik, mengetahui bentuk konflik interpersonal yang terjadi di kalangan peserta didik, serta mengetahui dampak penerapan etika komunikasi guru terhadap penyelesaian konflik interpersonal peserta didik di SMPN 4 Banda Aceh. Jenis penelitian yang digunakan adalah field research dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian dari wali kelas, guru BK, dan peserta didik SMPN 4 Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika komunikasi guru diterapkan melalui komunikasi yang santun, empatik, adil, dan tidak menghakimi dengan cara mendengarkan kedua belah pihak, melakukan klarifikasi, menggunakan bahasa yang sopan dan netral, penerapan etika komunikasi guru memberikan dampak positif, yaitu peserta didik menjadi lebih kooperatif, mampu mengendalikan emosi, menghargai pendapat orang lain, dan lebih mudah menerima arahan guru.

Kata kunci: Implementasi Etika Komunikasi Guru, Konflik Interpersonal Peserta Didik SMPN 4 Banda Aceh

KATA PENGANTAR

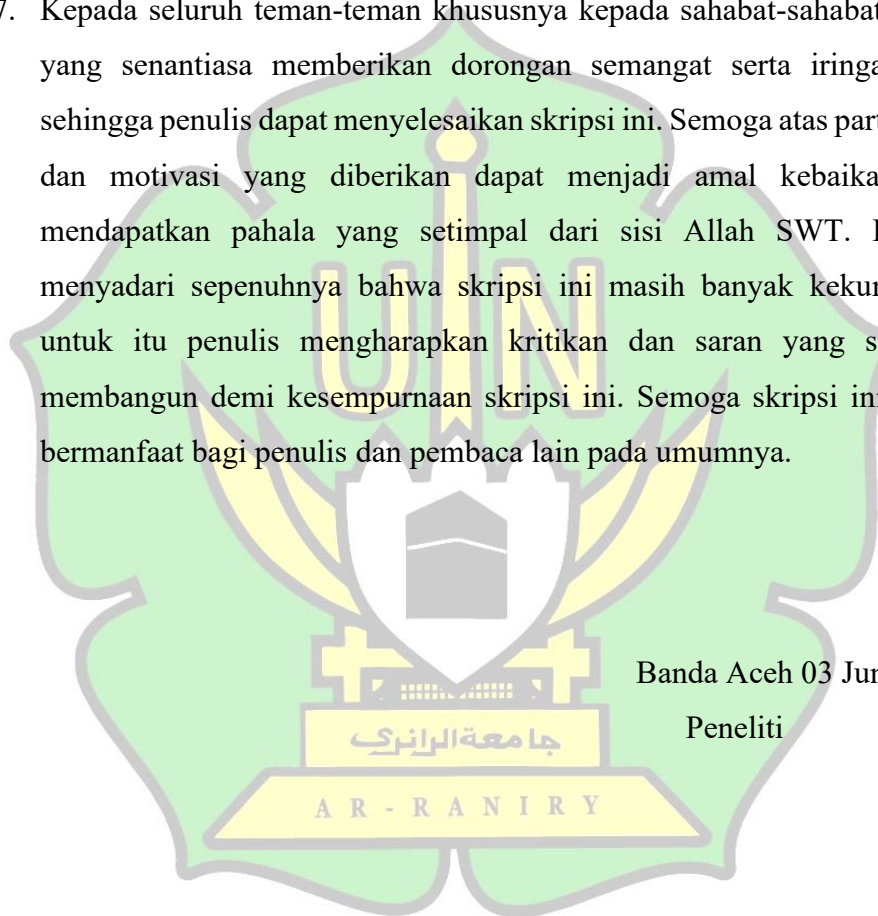


Alhamdulillah Hirabbil ‘Alamin Allhumma Shalli’Ala Muhammad. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan hidayat nya sehingga saya telah menyelesaikan kegiatan karya tulis yang tertuang dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Etika Komunikasi Guru dalam Penyelesaian Konflik Interpersonal Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Banda Aceh” Shalawat beriring salam penulis alamatkan kepangkuan Nabi Muhammad SWT dimana oleh beliau telah bersusah payah mengubah pola pikir umat manusia dari alam kebodohan kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Dan juga kepada para sahabat dan alim ulama yang sama-sama memperjuangkan agama yang paling sempurna jika dibandingkan dengan yang lain dimuka bumi ini. Islam merupakan Rahmatan Lil Alamain.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah turut serta membantu penulisan dalam melakukan penulisan skripsi penelitian ini, Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag. Selaku Rektor UIM Ar-Raniry Banda Aceh. Semoga bapak dan keluarga selalu lindungan Allah SWT.
2. Dr. Hazrullah, S.Pd.I., M.Pd. Selaku pembimbing saya yang telah meluangkan waktu dan senantiasa memberikan arahan dalam penyusunan skripsi. Semoga bapak dan keluarga selalu dalam lindungan Allah SWT.
3. Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dan wakil Dekan beserta staf dan para dosen yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
4. Dr. Safriadi, S.Pd.I. M.Pd. selaku ketua prodi Manajemen Pendidikan Islam, terimakasih kepada bapak atas arahan dandukungan serta ilmu yang telah diberikan, semoga bapak dan keluarga selalu dalam lindungan Allah SWT.

5. Kepala Sekolah SMPN 4 Banda Aceh yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian serta memberikan informasi yang diperlukan
6. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah mendidik dari kecil hingga menjadi anak yang senantiasa berusaha memberikan yang terbaik kepada semua orang serta telah memberikan doa, motivasi, semangat perjuangan, pengorbanan, perhatian dan kasih sayang sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Kepada seluruh teman-teman khususnya kepada sahabat-sahabat leting yang senantiasa memberikan dorongan semangat serta iringan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga atas partisipasi dan motivasi yang diberikan dapat menjadi amal kebaikan dan mendapatkan pahala yang setimpal dari sisi Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca lain pada umumnya.



Banda Aceh 03 Juni 2026

Peneliti

Nazarina

NIM. 220206128

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasiaonal	7
F. Kajian Terdahulu Yang Relavan	8
 BAB II KAJIAN TEORI	 12
A. Implementasi Etika Komunikasi Guru	12
1. Pengertian Etika Komunikasi Guru	12
2. Strategi Etika Komunikasi.....	18
3. Pentingnya Etika Komunikasi.....	24
4. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Guru dalam Etika Komunikasi	29
B. Bentuk Konflik Interpersonal	32
1. Pengertian Konflik Interpersonal	32
2. Jenis Konflik Interpersonal	36
C. Dampak Penerapan Etika komunikasi Guru.....	42
 BAB III METODE PENELITIAN	 48
A. Jenis Penelitian	48
B. Lokasi Penelitian	49
C. Subjek Penelitian	49
D. Instrumen Penelitian	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik Analisis Data.....	53
G. Ujian Keabsahan Data	54
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 56
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	56
1. Sejarah SMPN 4 Banda Aceh	56
2. Identitas SMPN 4 Banda Aceh	56
3. Kode Etik Guru	57
4. Kode Etik Guru Indonesia.....	58
B. Hasil Penelitian.....	59

C. Pembahasan hasil penelitian.....	68
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
DOKUMENTASI	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	76



DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Instrumen Wawancara Implementasi Etika Komunikasi Guru Dalam Penyelesaian Konflik Interpersonal Peserta Didik di SMP Negeri 4 Banda Aceh...60

Tabel 5.2 Instrumen observasi Implementasi Etika Komunikasi Guru Dalam Penyelesaian Konflik Interpersonal Peserta Didik di SMPN 4 Banda Aceh.....63

Tabel 5.3 Instrumen dokumentasi Implementasi Etika Komunikasi Guru Dalam Penyelesaian Konflik Interpersonal Peserta Didik di SMPN 4 Banda Aceh.....64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat pembimbing skripsi dari fakultas tarbiyah dan keguruan.....	57
Lampiran 2: Surat izin penelitian dari dekan fakultas tarbiyah dan keguruan.....	58
Lampiran 3: surat keterangan telah melakukan penelitian dari SMPN 4 Banda Aceh.....	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan komunikasi antara guru dan siswa di sekolah sering kali muncul akibat beberapa hambatan yang signifikan. Salah satunya adalah penggunaan bahasa yang kurang tepat atau perbedaan pemahaman yang menyebabkan terjadinya kesalah pahaman. Selain itu, karakter siswa yang keras kepala dan guru yang mudah emosi juga kerap menjadi penghalang komunikasi yang efektif. Tekanan atau sikap guru yang berlebihan dapat menimbulkan ketakutan atau ketidaknyamanan pada siswa sehingga komunikasi menjadi tidak optimal.

Dalam perspektif Islam, komunikasi bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi juga bagian dari ibadah dan wujud ketakwaan kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Islam menekankan pentingnya berbicara dengan kata-kata yang baik dan menjauhi panggilan yang merendahkan orang lain sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Nabi Muhammad ﷺ menjadi teladan dalam komunikasi yang lembut dan penuh kasih sayang, terutama dalam mendidik umatnya. Oleh karena itu, guru sepatutnya meneladani akhlak Rasulullah dengan berbicara secara santun, mengedepankan kesabaran, dan menggunakan bahasa yang menenangkan agar siswa merasa dihargai dan termotivasi.¹ Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam memajukan dunia pendidikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam pendidikan formal, pendidikan non formal maupun pendidikan informal. Oleh sebab itu, sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak terlepas dari

¹Safitri, N., & Istiana, R. A. (2023, August). Strategi Perpustakaan Fisip Universitas Islam Negeri Bandung dalam Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa Melalui Analisis SWOT. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 27, pp. 17-33).

berbagai eksistensi guru itu sendiri.² Manusia harus berkomunikasi secara teratur sebagai makhluk social. Seperti yang telah disebutkan, komunikasi seumur hidup melibatkan etika

Etika sering disamakan dengan pengertian akhlak dan moral, ada pula ulama yang mengatakan bahwa akhlak merupakan etika Islam. Di sini akan dipaparkan perbedaan dari ketiga istilah tersebut. Secara etimologis kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* dan *ethikos*, *ethos* yang berarti sifat, watak, adat, kebiasaan, tempat yang baik. *Ethikos* berarti susila, keadaban, atau kelakuan dan perbuatan yang baik. Kata “etika” dibedakan dengan kata “etik” dan “etiket”. Kata etik berarti kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Adapun kata etiket berarti tata cara atau adat, sopan santun dan lain sebagainya dalam masyarakat beradab dalam memelihara hubungan baik sesama manusia. Sedangkan secara terminologis etika berarti pengetahuan yang membahas baik-buruk atau benar tidaknya tingkah laku dan tindakan.³ Etika komunikasi bersifat khusus karena menyorot pada area spesifik dari keberadaan manusia. Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia, oleh karena itu kita harus memahami etika komunikasi. Kurangnya etika komunikasi dapat menyebabkan kesalah pahaman, konflik, dan perselisihan. Dalam ayat Al-Quran dijelaskan:

فَقُولْ لِّهَاقُوْا لَّا يَنْتَظِرُوْا اَوْ يَخْشٰوْا

Artinya: “Berbicaralah kamu berdua kepada (fir’aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (QS. Thaha ayat 44)

Etika komunikasi yang tidak diketahui dan tidak diterapkan juga

²Adisel, A., Zelni, Z., Hartati, N., & Liana, R. (2023). Implementasi Manajemen Konflik Dalam Penyelesaian Masalah Pembelajaran Di Mi Humaira’Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(2), 741-748.

³Hazrullah, H. (2023). Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*,

akan merusak hubungan. Tentu saja hal tersebut akan berdampak negatif karena kita adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan dibutuhkan.⁴ Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Dalam konteks ini, peran guru sebagai pendidik sangatlah krusial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan moralitas peserta didik. Tanggung jawab yang besar ini menuntut guru untuk memiliki komitmen yang tinggi terhadap etika profesi.⁵ Mendampingi siswa menghadapi berbagai masalah, dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik tidak hanya dengan siswa tetapi juga dengan rekan sejawat, seperti guru mata pelajaran dan wali kelas.

Dalam lingkungan pendidikan yang kompleks, kolaborasi yang baik antara guru BK dan rekan sejawat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan terhadap siswa dapat berjalan secara komprehensif. Namun, sering kali dalam praktiknya, terjadi masalah etika komunikasi, seperti kurangnya keterbukaan informasi, ketidakjelasan peran, dan kurangnya koordinasi antar-guru.⁶ Selain itu, komunikasi yang dimaksud dalam pengertian tersebut, hanya sekitar aksi/perilaku dan proses belum mencakup apa yang harus di pakai dalam berkomunikasi.

James G. Robbin mengungkapkan pengertian komunikasi, yang dipandang darisegi apa yang dipakai dalam berkomunikasi, yakni sebagai berikut: Komunikasi adalah suatu tingkah laku, perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang, yang mengandung arti

⁴Marpaung, N. S. B., Pohan, S., Marpaung, A. B., & Safitri, A. (2023). Implementasi Nilai Pancasila dalam Etika Komunikasi pada Calon Guru Profesional sebagai Fasilitator. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 5(3), 79-84.

⁵Gultom, M., & Naibaho, D. (2025). Implementasi kode etik guru dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1733-1742.

⁶Syafitri, R. A. (2024). Upaya Mengatasi Permasalahan Etika Berkomunikasi Guru BK di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 207-214.

atau makna. Atau perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Atau lebih jelasnya, suatu pemindahan atau penyampaian informasi, mengenai pikiran, dan perasaan-perasaan.⁷ Konflik yang terjadi pada peserta didik sangat membahayakan mengingat usia remaja merupakan fase seseorang mengalami kondisi yang belum matang atau labil dan masih dalam masa pencarian jati diri. Peserta didik bisa terjerumus ke dalam kegiatan tidak bermanfaat.⁸ Interpersonal merupakan konflik yang terjadi pada dua individu.

Bentuk konflik interpersonal siswa di sekolah antara lain adalah persaingan dalam prestasi belajar, perbedaan pendapat dalam berdiskusi ataupun diluar diskusi, namun perkelahian dapat dilerai oleh tim tatib yang adadi sekolah tersebut, setelah diproses akhirnya kedua siswi yang terlibat dalam perkelahian diserahkan kepada guru BK untuk terselesaikannya permasalahan diantara kedua siswi tersebut.⁹ Kewajiban guru dalam sekolah salah satunya adalah menciptakan pemahaman resolusi konflik interpersonal bagi siswa, agar siswa terlatih menyelesaikan konflik sebagai wujud dari pendidikan perdamaian.

SMPN 4 Banda Aceh adalah Sekolah Menengah Pertama ini merupakan contoh konflik interpersonal dan menepatkan sebagai kunci pencegahan konflik. Pendidikan secara komprehensif dapat merubah perilaku individu menjadi lebih positif dapat mengembangkan moral kognitif yang positif dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal, informasi yang peneliti temukan di SMPN 4 Banda Aceh adalah konflik interpersonal masih terjadi di antar peserta didik, baik dalam bentuk kesalahpahaman, saling mengejek, maupun perselisihan dalam pergaulan dan saling menyindir,

⁷Rahman, S. (2018). Etika Berkomunikasi Guru dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 3(1).

⁸Nadya, F., Malihah, E., & Wilodati, W. (2020). Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal dan Urgensinya pada Siswa. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1), 775-790.

⁹Hotimah, H. (2013). *Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan Konflik Interpersonal pada Siswa (Studi di Smk Negeri 1 Surabaya)* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).

hingga munculnya perilaku saling menjauh setelah terjadi pertengkaran. Kondisi ini tidak jarang menyebabkan hubungan antarsiswa menjadi renggang, suasana belajar kurang nyaman. Dalam beberapa kasus, konflik juga dapat berlanjut karena siswa masi terbawa emosi dan enggan mengakui kesalahan, sulit menyampaikan perasaan secara terbuka dan cenderung mempertahankan masalah yang terjadi.

Dalam pemahaman pendidikan perdamaian kemampuan siswa dalam moral kognitif harus dilatih agar menciptakan lingkungan yang kondusif. Lingkungan kondusif ini mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang sehat bagi siswa menikmati proses belajar mengajar yang optimal dan pergaulan sosial yang damai. kontrol atas keputusan tersebut salah satu kuncinya adalah kemampuan melakukan moral kognitif dalam diri siswa. Melatih kemapuan ini tidak bisa dilakukan sendiri oleh siswa, maka mereka membutuhkan peran pihak luar seperti guru, lingkungan sekolah dan lingkungan keluar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan mamaparkan dalam sebuah kajian ilmiah yang berjudul **“Implementasi Etika Komunikasi Guru Dalam Penyelesaian Konflik Interpersonal Peserta Didik di SMPN 4 Banda Aceh”**

B. Rumusam Masalah

1. Bagaimana implementasi etika komunikasi wali kelas dan guru BK dalam penyelesaian konflik interpersonal peserta didik di SMPN 4 Banda Aceh?
2. Apa saja bentuk konflik interpersonal yang terjadi dikalangan peserta didik di SMPN 4 Banda Aceh?
3. Bagaimana dampak penerapan etika komunikasi wali kelas dan guru BK terhadap penyelesaian konflik intepersonal peserta didik di SMPN 4 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi etika komunikasi wali kelas dan guru BK dalam penyelesaian konflik interpersonal peserta didik di SMPN 4 Banda Aceh?
2. Untuk mengetahui bentuk konflik interpersonal yang terjadi dikalangan peserta didik di SMPN 4 Banda Aceh?
3. Untuk mengetahui dampak penerapan etika komunikasi wali kelas dan guru BK terhadap penyelesaian konflik interpersonal peserta didik di SMPN 4 Banda Aceh?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi dan etika dalam pendidikan dengan memberikan pemahaman tentang hubungan antara etika komunikasi guru dan penyelesaian konflik interpersonal peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan data dan temuan yang dapat digunakan sebagai sumber wawasan dan rujukan bagi peneliti lain yang ingin menggali lebih dalam tentang implementasi etika komunikasi guru dalam penyelesaian konflik interpersonal peserta didik.
- b. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan interpersonal dan kemampuan menyelesaikan konflik yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung.
- c. Bagi guru, diharapkan menyediakan strategi dan teknik praktis untuk menerapkan etika komunikasi dalam pembelajaran, sehingga dapat mengelola konflik dengan lebih efektif.

E. Definisi Operasiaonal

1. Pengertian etika komunikasi

Seni dan etika berkomunikasi pendidik yang selama ini dianggap sebagai salah satu cara ampuh dalam untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran didik ternyata masih belum sepenuhnya dipahami oleh pendidik.¹⁰ Pemahaman terhadap teori komunikasi tidak sekadar sebagai sarana untuk menyampaikan materi ajar ke pesertadidik, tetapi juga memiliki fungsisignifikan dalam meningkatkan integritas pendidik dan menciptakan kecerdasan interpersonal peserta didik.

2. Konflik interpersonal

Konflik interpersonal antar siswa di lingkungan sekolah merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari, mengingat keragaman karakter, latar belakang, dan dinamika sosial yang ada di dalam komunitas pendidikan. peran komunikasi guru menjadi sangat penting untuk menengahi, mengarahkan, dan mencari solusi bagi kedua belah pihak yang terlibat. Kemampuan komunikasi guru yang baik, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal, dapat mempengaruhi cara siswa menyelesaikan perbedaan dan ketegangan di antara mereka.¹¹ Kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani "strategos," yang berarti "jenderal" dan secara harfiah diartikan sebagai "seni seorang jenderal." Dalam lingkup organisasi, strategi mencakup aspek-aspek utama yang menjadi fokus manajemen tingkat atas. Strategi komunikasi guru yang dilakukan seperti: mendengarkan secara aktif, memberikan umpan balik positif, dan menggunakan teknik mediasi yang sesuai yang sangat efektif dalam meredakan ketegangan di antara siswa.

3. Peran Etika Komunikasi guru

Etika komunikasi memuat aturan normatif tentang bagaimana

¹⁰Saihu, M. (2021). Etika Komunikasi dalam Pendidikan Melalui Kerangka Teori Teacher Engagement (Studi di Smk Puspita Persada Jakarta Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02).

¹¹Sumayyah, L., Sagala, A. R. A., & Manurung, A. S. (2024). Peran Komunikasi Guru dalam Resolusi Konflik Interpersonal Antar Siswa. *ETHNOGRAPHY: Journal of Design, Social Sciences and Humanistic Studies*, 1(2), 119-128.

seseorang berbicara, mendengar, dan merespon orang lain secara adil dan bertanggung jawab. Dalam konteks sekolah multikultural, etikakomunikasi berfungsi sebagai fondasi nilai yang memperkecil jarak kultural dan memperbesar ruangdialog. menerapkan etika komunikasi sehari-hari dapat menjadikan suasana komunikasilebih mendukung bagi proses belajar dan interaksi sosial. Hasil ini memperkuat pendapat bahwaintervensi pendidikan terkait etika komunikasi memiliki peran penting dalam menciptakan suasana sekolah yang lebih harmonis.¹² Peran guru dan lingkungan sekolah, khususnya guru BK merupakan agen kunci untukmeneruskan nilai etika komunikasi.

4. Peserta didik

tata cara atau norma yang harus diperhatikan peserta didik ketika berkomunikasi dengan guru, teman sebaya, tenaga kependidikan, maupun masyarakat. Etika ini bertujuan menciptakan komunikasi yang sopan, efektif, saling menghargai, dan tidak menimbulkan konflik. Penerapan etika komunikasi sangat penting dalam mencegah dan menyelesaikan konflik interpersonal di lingkungan sekolah, karena peserta didik dapat belajar mengendalikan emosi, menghargai orang lain, mendengarkan dengan baik, serta mencari penyelesaian masalah secara damai.

F. Kajian Terdahulu Yang Relavan N I R Y

Muh Zaenal Abidin¹, Melati Sahlita, Tahun 2026 dengan judul “Pentingnya Peran Etika Komunikasi Dalam Membentuk Sikap Toleransi dan Mencegah Terjadinya Konflik di SMK Negeri 6 Sukoharjo” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Etika komunikasi menciptakan norma-norma yang mengarahkan cara penyampaian dan penerimaan pesan. Di kalangan siswa, keterampilan komunikasi yang etis berfungsi sebagai penjaga untuk mencegah ketegangan sosial: ketika murid mampu

¹²Abidin, M. Z., Sahlita, M., Mubarak, M. Y., & Chumaeson, W. (2026). Pentingnya Peran Etika Komunikasi Dalam Membentuk Sikap Toleransi dan Mencegah Terjadinya Konflik di SMK Negeri 6 Sukoharjo: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 20144-20150.

memberikan kritik dengan tegas, mendengarkan dengan baik, dan menggunakan kata-kata yang tidak menghina, kemungkinan terjadinya konflik akan berkurang. program penanaman nilai komunikasi yang sopan serta santun meningkatkan kualitas interaksi antara siswa dan guru.

Zahrotul Laili Mala, Tahun 2026 dengan judul “Strategi Guru dalam Membangun Etika Berkomunikasi Peserta Didik MI Hasil penelitian ini Guru menerapkan berbagai strategi pembinaan, antara lain keteladanan dalam berbahasa, pembiasaan komunikasi santun, pemberian teguran edukatif, integrasi nilai etika komunikasi dalam proses pembelajaran, serta kolaborasi dengan orang tua. Strategi tersebut dinilai cukup efektif dalam membentuk perilaku komunikasi yang santun, meskipun masih dihadapkan pada kendala seperti pengaruh media digital, perbedaan latar belakang lingkungan keluarga, dan keterbatasan waktu pembinaan individual.¹³

Jon Berastegui-Martínez. Tahun 2026 dengan judul “Meningkatkan kompetensi emosional dalam pendidikan dasar efek dari intervensi berbasis sekolah untuk murid dan guru” hasil penelitian ini menjelaskan Kompetensi emosional adalah dimensi fundamental dari perkembangan manusia, karena mendasari pertumbuhan emosional, kognitif, dan moral siswa sepanjang tahun-tahun sekolah. Selama pendidikan dasar, siswa mengalami perubahan perkembangan yang cepat dalam kesadaran emosional, regulasi, dan kompetensi sosial—kemampuan yang penting untuk penyesuaian dan kesejahteraan di masa depan. Dari sudut pandang psikologi perkembangan, kompetensi ini tidak muncul secara spontan. Sebaliknya, kompetensi ini berkembang melalui interaksi terstruktur dengan teman sebaya, pendidik, dan lingkungan pendidikan yang lebih luas.¹⁴ Dalam konteks ini, guru memainkan fungsi

¹³Mala, Z. L., Maily, M. E., & Rahmadewi, A. (2026). Strategi Guru dalam Membangun Etika Berkomunikasi Peserta Didik MI. *INOMATEC: Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer*, 1(03).

¹⁴Berastegui-Martínez, J., & López-Cassà, È. (2026). Enhancing emotional competence in primary education: Effects of a school-based intervention for pupils and teachers. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 103, 101876.

perkembangan yang penting sebagai agen sosialisasi yang mencontohkan, mendukung, dan memperkuat pertumbuhan sosial-emosional siswa. Oleh karena itu, mendukung kompetensi emosional guru sendiri sangat penting, karena hal ini meningkatkan kapasitas mereka untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung secara emosional dan untuk mendorong jalur perkembangan positif pada siswa mereka.

Joaquina Belo Freitas, Tahun 2025 dengan judul “Strategi Penyelesaian Konflik di Lingkungan Sekolah, dari Perspektif Guru dan Siswa” hasil ini menjelaskan guru perlu lebih kreatif untuk membuat konflik yang efektif dan efisien resolusi di lingkungan sekolah. Guru kreatif gunakan strategi resolusi konflik seperti open komunikasi dan empati, mediasi yang baik, kolaborasi dan negosiasi secara adil, gunakan efektif teknik resolusi, resolusi dasar pada hukum internal dengan benar, dan memantau hasil melalui kegiatan pembelajaran.¹⁵ Strategi resolusi ini dapat mendukung pengembangan perilaku positif di lingkungan sekolah.

Tayebeh Mahvar Tahun 2018 dengan judul “Strategi manajemen konflik dalam menghadapi perilaku mengganggu siswa di kelas: Tinjauan yang disistematisasi” hasil ini menjelaskan membangun hubungan saling menguntungkan menciptakan dasar bagi interaksi guru-murid selama periode pengajaran, di mana guru tidak akan menghabiskan waktu untuk masalah yang tidak perlu. Semakin banyak pengetahuan seorang guru tentang peserta didiknya, semakin logis dia akan dalam menghadapi berbagai tipe kepribadian mereka. Manajemen kelas yang efektif tergantung pada kemampuan guru dalam menggunakan nada yang tepat dan mendorong peserta didik untuk bekerja sama di dalam kelas.¹⁶

Penelitian yang telah penulis paparkan merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, namun terdapat perbedaan

¹⁵Freitas, J. B. (2025). Conflict Resolution Strategies In The School Environment, From Teacher And Student Perspectives. *Journal of Information System and Education Development*, 3(3), 21-30.

¹⁶Mahvar, T., Farahani, M. A., & Aryankhesal, A. (2018). Conflict management strategies in coping with students' disruptive behaviors in the classroom: Systematized review. *Journal of advances in medical education & professionalism*, 6(3), 102.

antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, diantaranya Adalah pada penelitian yang pertama menekankan pada pembentukan sikap toleransi dan pencegahan konflik, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada implementasi etika komunikasi dalam konteks penyelesaian konflik interpersonal secara spesifik. serta menggali lebih dalam teknik-teknik yang digunakan guru ketika menghadapi konflik dan bagaimana etika komunikasi diintegrasikan dalam situasi tersebut. Adapun perbedaan dengan penelitian kedua lebih kepada strategi komunikasi yang santun secara umum sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan etika komunikasi dalam konflik interpersonal. Adapun perbedaan dengan penelitian ketiga bersifat lebih umum dengan fokus pada pengembangan kompetensi emosional di kelas sedangkan penelitian ini mempertimbangkan bagaimana etika komunikasi dapat mempengaruhi resolusi konflik interpersonal. Adapun perbedaan dengan penelitian keempat berfokus pada strategi penyelesaian konflik secara umum, sedangkan dengan penelitian ini membahas implementasi etika komunikasi sebagai kerangka spesifik untuk penyelesaian konflik. Dan pada penelitian kelima yang diteliti oleh Tayebah Mahvar berfokus pada manajemen konflik yang berkaitan dengan perilaku mengganggu, sedangkan penelitian ini lebih terarah pada peran etika komunikasi dalam penyelesaian konflik interpersonal.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Implementasi Etika Komunikasi Guru

1. Pengertian Etika Komunikasi Guru

Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk memahami secara mendalam perkembangan anak didik mereka. Pemahaman terhadap perkembangan peserta didik menjadi sangat krusial karena pendidikan tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan berlangsung dalam konteks psikologi sosial, biologis, dan kultural yang kompleks.¹⁷ Oleh karena itu pendidikan tidaknya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga untuk membentuk pribadi yang matang secara emosional dan sosial. Dalam konteks ini guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator perkembangan kepribadian peserta didik. Etika dalam proses pendidikan merupakan fondasi yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang sehat, kondusif, dan berintegritas, penerapan nilai-nilai etika menjadi pedoman dalam setiap interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran, sehingga tercipta suasana yang dilandasi oleh rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan. Keberadaan etika juga berperan dalam menjaga kualitas hubungan antarpihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan.

Guru merupakan *role model* siswa ketika disekolah, maka seyogyanya guru memiliki sikap, kepribadian dan karakter yang baik. Banyak pelajara yang melakukan tindakan yang menyimpangan moral

¹⁷Dr. Siti Khaulah, S. Pd., M. Pd., Novianti, Bulan, S. d., M. Pd., Nuri, S.Pd., M, Si., Perkembangan Peserta didik,(2025).(n.d): Karya Bakti Mak mur, h.283.

baik disekolah maupun diluar sekolah.¹⁸ Oleh karna itu, guru sngat berperan penting dalam penanaman nilai-nilai karakter sebab pendidikan merupakan suatu lembaga yang dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik untuk kedepanya dan berguna bagi nusa dan bangsa.

Menurut Thomas Gordon berpendapat bahwa guru perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk dapat mendengarkan peserta didik. Hal ini penting agar guru dapat memahami situasi konflik dengan lebih baik dan mencapai solusi yang saling menguntungkan. Dalam lingkungan pendidikan, komunikasi guru memiliki peranan penting karena guru merupakan salah satu pihak yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan cara berkomunikasi agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Guru juga harus menghindari perkataan yang dapat merendahkan, mempermalukan, menghakimi atau memberikan label positif kepada peserta didik.

Selain itu, menurut Howard Gardner, dengan teorinya tentang kecerdasan majemuk, menyatakan bahwa guru harus menyadari perbedaan individu di dalam kelas. Pemahaman ini membantu guru menyelesaikan konflik dengan pendekatan yang mempertimbangkan kecerdasan dan kemampuan unik setiap peserta didik.

Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa memainkan peran yang sangat penting dalam konteks pendidikan. Ini bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang membangun hubungan positif, motivasi siswa, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung.¹⁹

¹⁸Salsabila Difany, *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik* (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Agama Islam). (2021). (n.p.): UAD PRESS.

¹⁹Giandari Maulani, Kelic Wachyudi, , Henni Sri Hastuti ddk. *Komunikasi Pendidikan*. (2024). (n.p.): Sada Kurnia Pustaka.h.151

Ada beberapa aspek dari komunikasi guru dengan siswa, antaranya yaitu:

1. Komunikasi yang santun

Guru menyampaikan pesan kepada peserta didik dengan bahasa yang sopan, tenang, tidak kasar terutama ketika menangani konflik.

2. Mendengarkan dengan adil

Sikap guru dalam memberikan kesempatan kepada semua pihak yang terlibat konflik untuk menyampaikan pendapat, perasaan dan kronologi masalah secara bergantian sebelum mengambil kesimpulan.

3. Sikap empatik

Kemampuan guru untuk memahami perasaan, keadaan dan sudut pandang peserta didik yang sedang mengalami konflik.

Dalam penyelesaian konflik interpersonal peserta didik, etika komunikasi guru sangat penting karena guru berperan sebagai pembimbing, mediator dan fasilitator. Penerapan etika komunikasi guru bertujuan untuk:

- a. Menciptakan hubungan yang baik antara guru dan peserta didik
- b. menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman
- c. mencegah terjadinya kesalahpahaman
- d. mengurangi kemungkinan muncul konflik
- e. membantu menyelesaikan konflik secara damai
- f. membangun sikap saling menghargai
- g. meningkatkan kepercayaan peserta didik kepada guru
- h. membentuk karakter peserta didik yang santun dan bertanggung jawab
- i. menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis

a) Karakteristik Etika Komunikasi Guru

Etika komunikasi guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari bagaimana guru menyampaikan pesan dan memperlakukan peserta didik dalam kegiatan sehari-hari. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga perlu memperhatikan sikap dan cara penyampaian agar komunikasi dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Hal ini penting karena cara guru berkomunikasi dapat memengaruhi hubungan guru dengan peserta didik. Salah satu karakteristik etika komunikasi guru adalah bersikap sopan dalam berkomunikasi. Guru perlu menggunakan bahasa yang baik dan tidak menggunakan kata-kata yang dapat menyakiti perasaan peserta didik. Terutama ketika memberikan teguran, guru sebaiknya menyampaikan kesalahan peserta didik dengan cara yang tidak mempermalukan.

Selanjutnya yaitu menghargai peserta didik. Setiap peserta didik memiliki karakter dan cara berpikir yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya. Dengan adanya sikap saling menghargai, komunikasi antara guru dan peserta didik dapat berjalan dengan lebih baik. Etika komunikasi juga dapat dilihat dari sikap guru ketika menghadapi permasalahan. Guru perlu berusaha tetap tenang dan tidak terbawa emosi ketika menghadapi peserta didik yang melakukan kesalahan atau sedang mengalami konflik dengan teman. Sikap guru yang tenang dapat membantu peserta didik lebih mudah menerima arahan yang diberikan.

Guru perlu memiliki sikap terbuka dalam berkomunikasi. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menjelaskan permasalahan yang dialaminya sehingga guru dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya. Sikap terbuka juga dapat mengurangi kesalahpahaman antara guru dengan peserta didik maupun antarpeserta didik. Etika komunikasi guru juga terlihat dari

keteladanan yang diberikan kepada peserta didik. Guru menjadi salah satu contoh yang dilihat dan ditiru oleh peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, cara guru berbicara, menghargai orang lain, mengendalikan emosi, dan menyelesaikan permasalahan dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain, karakteristik etika komunikasi guru tidak hanya dilihat dari penggunaan bahasa yang baik, tetapi juga dari sikap guru dalam menghargai peserta didik, mengendalikan diri, bersikap terbuka, dan memberikan contoh yang baik. Hal tersebut penting terutama ketika guru menghadapi konflik interpersonal peserta didik agar permasalahan dapat diselesaikan tanpa menimbulkan masalah baru.

b) Tujuan Etika Komunikasi Guru

Penerapan etika komunikasi guru dalam lingkungan sekolah pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan hubungan yang baik antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang dilakukan dengan baik dapat membuat peserta didik merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dengan guru. Kondisi tersebut juga dapat membantu peserta didik lebih terbuka ketika menyampaikan pendapat maupun permasalahan yang sedang dihadapinya. Etika komunikasi guru juga bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Guru yang mampu berkomunikasi dengan baik dapat membantu menjaga ketertiban dan kenyamanan selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika komunikasi antara guru dan peserta didik berjalan dengan baik, kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dalam proses pembelajaran juga dapat dikurangi.

Etika komunikasi bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan. Dalam kehidupan sekolah,

peserta didik tidak terlepas dari perbedaan pendapat maupun permasalahan dengan teman. Dalam kondisi tersebut, guru dapat membantu peserta didik melalui komunikasi yang baik sehingga masalah tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Etika komunikasi guru juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai. Melalui komunikasi yang baik, peserta didik dapat belajar bagaimana menyampaikan pendapat tanpa menyakiti orang lain, mendengarkan ketika orang lain berbicara, serta menghargai adanya perbedaan. Sikap tersebut penting dalam membangun hubungan sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

Tujuan lainnya yaitu membangun kepercayaan antara guru dan peserta didik. Peserta didik akan lebih mudah menyampaikan permasalahan kepada guru apabila merasa didengarkan dan tidak langsung disalahkan. Kepercayaan tersebut dapat membantu guru mengetahui permasalahan peserta didik dan memberikan arahan yang sesuai.

c) Bentuk Penerapan Etika Komunikasi Guru

Penerapan etika komunikasi guru dapat dilihat dari cara guru berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Etika komunikasi tidak hanya diterapkan pada saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika guru memberikan arahan, menegur peserta didik, maupun ketika menghadapi permasalahan yang terjadi di antara peserta didik. Salah satu bentuk penerapan etika komunikasi guru yaitu memberikan teguran dengan cara yang baik. Ketika peserta didik melakukan kesalahan, guru perlu menyampaikan teguran dengan bahasa yang tidak kasar dan tidak mempermalukan peserta didik. Teguran sebaiknya diberikan dengan menjelaskan kesalahan yang dilakukan dan memberikan arahan mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan.

Bentuk lainnya yaitu memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk berbicara. Guru tidak seharusnya hanya menyampaikan pendapatnya sendiri, tetapi juga perlu mendengarkan penjelasan dari peserta didik. Hal ini terutama diperlukan ketika guru menghadapi permasalahan atau konflik agar setiap pihak mempunyai kesempatan untuk menyampaikan apa yang sebenarnya terjadi. Etika komunikasi juga diterapkan melalui pemberian respons yang sesuai terhadap permasalahan peserta didik. Guru perlu mempertimbangkan kondisi peserta didik sebelum memberikan tanggapan. Respons yang diberikan hendaknya tidak memperkeruh keadaan, tetapi dapat membantu peserta didik memahami masalah dan mencari jalan keluar, guru dapat menerapkan etika komunikasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Penggunaan bahasa yang terlalu sulit atau tidak sesuai dengan kondisi peserta didik dapat menyebabkan pesan yang disampaikan tidak dipahami dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan cara berbicara dengan usia dan kondisi peserta didik.

Dalam menghadapi konflik interpersonal, penerapan etika komunikasi juga dapat dilakukan dengan mempertemukan pihak yang mengalami masalah dan mengarahkan mereka untuk menyelesaikan permasalahan melalui pembicaraan. Guru dapat membantu peserta didik menyampaikan perasaan dan pendapatnya secara bergantian sehingga masing-masing pihak dapat memahami permasalahan dari sudut pandang yang berbeda.

2. Strategi Etika Komunikasi

Kata komunikasi berasal kata Latin *cum*, yaitu kata depan yang berarti “dengan” dan “bersama dengan” dan *unus*, yaitu kata bilangan yang berarti “satu”. Dari kedua kata itu terbentuknya kata benda *communio* yang dalam Bahasa Inggris menjadi *communion* dan berarti “kebersamaan, persatuan, Persekutuan gabungan, pergaulan,

hubungan.²⁰ Menurut Gerald R. Miller, Komunikasi terjadi Ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan dengan niat disadari untuk memengaruhi perilaku penerima.

Komunikasi guru dalam islam idealnya mencerminkan akhlak Rasulullah SAW. Al-Ghazali dan Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya sifat *sidq* (jujur), *Amanah* (dapat dipercaya), *Hilm* (sabar), *rifq* (lemah lembut), dan *tawadu'* (rendah hati). Guru tidak diperkenankan memperlakukan murid, melainkan menyampaikan kritik secara bijak, santun, dan mendidik. Komunikasi seperti ini mampu menyentuh hati peserta didik dan membentuk karakter mereka.²¹

Kode etika guru indonesia yang telah ditetapkan oleh Persatuan Guru Republik Indonesia (SGRI) menetapkan kode etik guru indonesia berdasarkan (Pasal 5):

- a. Nilai-nilai agama dan Pancasila.
- b. Nilai-nilai kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial.
- c. Nilai-nilai jati diri, harkat dan martabat manusia yang meliputi perkembangan Kesehatan jasmani, emosional, intelektual, sosial dan spiritual

Sementara dalam hubungan guru dengan peserta didik (pasal 6) ditekankan:

- a. Guru berperilaku secara professional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.
- b. Guru membimbing peserta didik untuk memahami,

²⁰Dr. Agus Salim, S.Ag., M. MPd. Buku Ajar Komunikasi Pendidikan. (n.d.). (n.p.): Zahir Publishing. h.189.

²¹Dwi Sari, Rani Sri Wahyuni, Puput Puspita Rini, Daelami Ahmad, Fatchatuzahro, Imelda Ritungan, Nur Cahyani Kalil. BUKU MICROTEACHING SEBAGAI PENGANTAR Panduan Teoritis dan Praktis untuk Menguasai Dasar-Dasar Pengajaran Efektif. (n.d.). (n.p.): Penerbit Widina.

mengahayati, dan mengamalkan hak-hak dan kewajiban sebagai individu, warga sekolah dan anggota Masyarakat.

- c. Guru mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik secara individual dan masing-masingnya berhak atas layanan pembelajaran.
- d. Guru menghimpun informasi peserta didik dan menggunakannya untuk kepentingan proses kependidikan.
- e. Guru perseorangan atau bersama-sama secara terus – menerus berusaha menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasa sekolah yang menyenangkan sebagai suasa belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik.
- f. Guru berusaha secara manusiawi untuk mencegah setiap gangguan yang dapat memengaruhi perkembangan yang negative bagi peserta didik²²

Guru harus berkomunikasi dengan santun dan baik kepada semua orang. Komunikasi yang efektif antar anggota sekolah dapat mewujudkan interaksi yang baik didalam sekolah. Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru dapat berhasil jika terjalin komunikasi yang baik didalam sekolah. Komunikasi yang baik akan mendorong dan membantu guru untuk melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan etika dan aturan profesinya.²³ Adapun strategi etika komunikasi memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- a. Menciptakan komunikasi yang efektif
Pesan dapat disampaikan dan dipahami dengan baik oleh pihak yang berkomunikasi.
- b. Mencegah terjadinya kesalahpahaman
Penggunaan bahasa yang jelas dan sopan dapat mengurangi kemungkinan munculnya salah tafsir

²²Prof. Hafied Cangara, M.Sc., Ph. D. Etika Komunikasi: Menjadi Manusia yang Santun Berkomunikasi dalam Era Digital. (2023). (n.p.): Prenada Media.h.151-152

²³Widya Caterina, Nia Budiana, Sri Aju Indrowaty. Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0. (2019). (n.p.): Universitas Brawijaya Press.h.21.

c. Membangun hubungan yang harmonis

Komunikasi yang etis dapat menciptakan rasa saling menghargai dan memperkuat hubungan antar individu

d. Mengurangi konflik

Cara berbicara yang tepat dapat mencegah konflik menjadi semakin besar

e. Membangun kepercayaan

Kejujuran, keterbukaan, dan konsistensi dalam berkomunikasi dapat meningkatkan kepercayaan

Ketika terjadi konflik interpersonal, strategi etika komunikasi dapat dilakukan dengan mendengarkan setiap pihak secara adil, menunjukkan empati, mengendalikan emosi, dan menghindari sikap menyalahkan. Guru dapat berperan sebagai mediator untuk membantu peserta didik memahami permasalahan dan mencari penyelesaian yang tepat.

Dengan demikian, strategi etika komunikasi tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk membangun hubungan yang harmonis, mencegah konflik, dan membantu menyelesaikan permasalahan secara bijaksana. Penerapan strategi yang baik dapat menciptakan komunikasi yang efektif dan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif.

1) Tahapan Penerapan Strategi Etika Komunikasi Guru

Penerapan strategi etika komunikasi dalam menghadapi peserta didik yang mengalami konflik perlu dilakukan secara bertahap. Guru tidak dapat langsung memberikan keputusan tanpa mengetahui permasalahan yang terjadi. Setiap konflik memiliki penyebab dan kondisi yang berbeda sehingga guru perlu memahami masalah terlebih dahulu sebelum menentukan tindakan yang akan dilakukan.

Tahap pertama yaitu mengidentifikasi permasalahan. Guru

perlu mengetahui bentuk konflik yang terjadi dan pihak-pihak yang terlibat. Identifikasi dilakukan dengan memperhatikan kejadian yang menjadi penyebab munculnya konflik. Pada tahap ini guru sebaiknya tidak langsung memberikan penilaian agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami permasalahan.

Tahap kedua yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan permasalahan. Peserta didik yang terlibat diberikan kesempatan untuk menjelaskan kejadian berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Guru perlu memberikan perhatian yang sama kepada setiap pihak sehingga tidak muncul anggapan bahwa guru membela salah satu peserta didik.

Tahap ketiga yaitu melakukan klarifikasi terhadap permasalahan. Setelah mendengarkan penjelasan dari peserta didik, guru dapat memastikan kembali informasi yang diperoleh. Klarifikasi diperlukan apabila terdapat perbedaan cerita atau kesalahpahaman antara pihak yang terlibat. Dengan cara tersebut, guru dapat memahami permasalahan dengan lebih jelas sebelum menentukan penyelesaian.

Tahap keempat yaitu menciptakan suasana komunikasi yang tenang. Guru perlu mengendalikan cara berbicara dan sikap ketika menghadapi peserta didik yang sedang emosi. Suasana yang tenang dapat membantu peserta didik lebih mudah menyampaikan perasaan dan menerima penjelasan. Sebaliknya, komunikasi yang dilakukan dengan emosi dapat menyebabkan permasalahan menjadi semakin sulit diselesaikan.

Tahap kelima yaitu mengarahkan peserta didik untuk memahami permasalahan dari sudut pandang pihak lain. Guru dapat membantu peserta didik memahami bahwa setiap orang dapat memiliki perasaan dan pendapat yang berbeda. Dengan memahami sudut pandang pihak lain, peserta didik diharapkan

dapat mengurangi sikap saling menyalahkan dan mulai mencari penyelesaian yang dapat diterima bersama.

Tahap keenam yaitu mencari penyelesaian yang disepakati bersama. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk menentukan langkah yang dapat dilakukan setelah konflik terjadi. Penyelesaian dapat berupa saling meminta maaf, memperbaiki komunikasi, membuat kesepakatan, atau menentukan perilaku yang tidak boleh dilakukan kembali. Penyelesaian yang disepakati bersama diharapkan dapat membantu memperbaiki hubungan antarpeserta didik.

Tahap terakhir yaitu melakukan pemantauan setelah konflik diselesaikan. Guru perlu melihat perkembangan hubungan peserta didik setelah proses penyelesaian dilakukan. Hal ini diperlukan untuk mengetahui apakah permasalahan benar-benar sudah selesai atau masih terdapat masalah yang belum terselesaikan. Pemantauan juga dapat membantu guru mencegah konflik yang sama terjadi kembali.

2) Faktor Etika Komunikasi

Dalam menerapkan strategi etika komunikasi, guru perlu memperhatikan kondisi peserta didik dan situasi yang sedang dihadapi. Cara berkomunikasi yang digunakan tidak selalu dapat disamakan pada setiap keadaan. Guru perlu menyesuaikan cara penyampaian agar komunikasi dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan permasalahan baru. Salah satu hal yang perlu diperhatikan yaitu kondisi emosional peserta didik. Peserta didik yang sedang marah, kecewa, atau tersinggung biasanya lebih sulit menerima penjelasan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan waktu kepada peserta didik untuk menenangkan diri sebelum membicarakan permasalahan lebih lanjut.

Selain kondisi emosi, guru juga perlu memperhatikan

karakter peserta didik. Setiap peserta didik memiliki sifat dan cara merespons permasalahan yang berbeda. Ada peserta didik yang mudah menyampaikan perasaannya, tetapi ada juga yang cenderung diam ketika menghadapi masalah. Perbedaan tersebut perlu diperhatikan agar guru tidak menggunakan cara yang sama terhadap semua peserta didik, guru perlu memperhatikan situasi dan tempat ketika berkomunikasi. Ketika permasalahan bersifat pribadi, pembicaraan sebaiknya dilakukan di tempat yang tidak membuat peserta didik merasa dipermalukan di depan teman-temannya. Hal ini dapat membuat peserta didik lebih nyaman dalam menjelaskan permasalahan yang dialaminya.

Hal lain yang perlu diperhatikan yaitu pemilihan kata dan cara penyampaian. Guru perlu menghindari kata-kata yang dapat menyinggung atau menyudutkan peserta didik. Pesan yang sebenarnya bertujuan memberikan nasihat dapat menjadi masalah apabila disampaikan dengan cara yang kurang tepat. Oleh karena itu, guru perlu memilih kata yang sesuai dengan kondisi peserta didik, guru perlu memperhatikan hubungan antara peserta didik yang mengalami konflik. Apabila konflik sudah berlangsung cukup lama, penyelesaiannya mungkin membutuhkan pendekatan yang berbeda dibandingkan konflik yang baru terjadi. Guru perlu mengetahui hubungan kedua pihak agar dapat menentukan cara komunikasi yang sesuai.

3. Pentingnya Etika Komunikasi

Etika guru adalah fondasi yang esensial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang sehat dan berintegritas. Guru model peran bagi siswa, dan perilaku dan nilai-nilai yang mereka tunjukkan dapat memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan moral dan etika siswa. Inilah mengapa pentingnya etika guru dalam pembelajaran tidak bisa diremehkan.

Salah aspek penting dari etika guru adalah integritas. Guru harus

menjalankan profesinya dengan kejujuran dan kepercayaan diri. Integritas guru adalah landasan bagi kepercayaan siswa, orang tua, dan masyarakat terhadap pendidikan. Pentingnya etika guru juga mencakup komunikasi yang baik. Guru harus bersikap terbuka terhadap pertanyaan dan kekhawatiran siswa. Mereka harus mendengarkan dengan seksama dan merespons dengan empati. Komunikasi yang baik menciptakan lingkungan dimana siswa merasa didukung dan dihargai.²⁴ Menurut Stephen R. Covey menyatakan bahwa etika komunikasi adalah kunci dalam membangun hubungan yang baik. Guru yang berkomunikasi dengan etika akan lebih mampu menginspirasi dan memotivasi siswa, menciptakan suasana belajar yang positif.

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir juga memperlihatkan pentingnya penggunaan bahasa yang santun, sopan, dan penuh penghormatan dalam berkomunikasi. Meskipun terdapat perbedaan pandangan dan pemahaman terhadap suatu peristiwa, dialog yang berlangsung tetap berada dalam koridor etika dan kesopanan. Tidak ditemukan ungkapan yang bersifat merendahkan, mencela, atau menyakiti pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan pendapat dalam proses pendidikan harus diselesaikan melalui komunikasi yang santun, rasional, dan menghargai martabat setiap individu. Dengan demikian, suasana pembelajaran yang harmonis dan kondusif dapat terwujud.²⁵ Selain itu, menurut Max DePree mengemukakan bahwa komunikasi yang etis memupuk rasa hormat dan tanggung jawab dalam hubungan antara guru dan siswa. Ini berkontribusi pada pembangunan karakter dan norma-norma yang baik di dalam kelas.

Ada beberapa hal penting mengenai etika komunikasi bagi guru:

- a. Membangun Kepercayaan: Etika komunikasi membantu

²⁴M. Irawan P. Ratu Bangsawan. MENJADI GURU PROFESIONAL DAN INSPIRATIF. (2025). (n.p.): Pustaka Adhikara Mediatama.h.11.

²⁵Hazrullah, H. (2026). ETIKA KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN: KAJIAN SURAT AL-KAHFI AYAT 60–70. *ADZKIA: Jurnal Studi Pendidikan*, 12.

membangun kepercayaan antara guru dan siswa, menciptakan hubungan yang lebih baik dan terbuka.

- b. Meningkatkan Kualitas Interaksi: Komunikasi yang etis memfasilitasi interaksi yang berkualitas, di mana mendengarkan, empati, dan saling menghormati menjadi bagian integral.
- c. Mencegah Konflik: Dengan menerapkan etika komunikasi, guru dapat mencegah terjadinya konflik dan salah paham yang mungkin muncul di antara siswa
- d. Menjadi Teladan: Guru yang mengedepankan etika komunikasi menjadi contoh bagi siswa, mengajarkan pentingnya perilaku komunikatif yang baik.
- e. Mendukung Lingkungan Belajar yang Positif: Etika komunikasi berkontribusi pada penciptaan suasana belajar yang kondusif dan harmonis, yang memungkinkan siswa berkembang secara maksimal.
- f. Memfasilitasi Penyelesaian Masalah: Guru yang mengerti etika komunikasi dapat lebih efektif dalam menyelesaikan masalah dan konflik yang terjadi di kelas, menggunakan pendekatan yang konstruktif.
- g. Menghargai Keberagaman: Etika komunikasi mengajarkan guru untuk menghargai perbedaan latar belakang dan perspektif siswa, sehingga menciptakan lingkungan inklusif.
- h. Mendorong Partisipasi Aktif: Dengan komunikasi yang etis, siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan kelas.

Dalam proses pembelajaran guru juga memadukan nilai-nilai pendidikan damai seperti siswa harus bersikap jujur kepada orang lain, siswa dianjurkan bersikap toleransi, keberagaman, saling menghargai kepada sesama, dan nilai-nilai kasih sayang, dalam diskusi kelompok, guru meminta siswa untuk saling bekerja sama, jujur, tanggung jawab, dan proaktif dalam mengerjakan tugas

kelompok.²⁶ Dalam beberapa ayat Al-Quran menyinggung tentang bagaimana etika komunikasi, salah satunya pada surah Azzamar ayat 17-8:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا
وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ الَّذِي
يَسْتَمِعُونَ

الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: “Orang-orang yang menjauhi tagut, (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali (bertobat) kepada Allah, bagi mereka berita gembira. Maka, sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku. (Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ululalbab (orang-orang yang mempunyai akal sehat). (Azzumar ayat 17-18)”.

1) Pengaruh Etika Komunikasi

Etika komunikasi guru dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan peserta didik, terutama dalam cara peserta didik berinteraksi dengan orang lain. Cara guru berbicara dan memberikan tanggapan dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam berkomunikasi. Peserta didik dapat belajar bagaimana menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, dan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang baik melalui

²⁶Ainul Mardhiah, (2024). Integrasi nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di madrasah Aliyah kabupaten pidie. Jurnal international islam education.

kebiasaan yang ditunjukkan oleh guru, komunikasi guru yang dilakukan dengan cara yang baik juga dapat membuat peserta didik lebih berani menyampaikan pendapat. Ketika peserta didik merasa bahwa pendapatnya didengarkan dan tidak langsung disalahkan, mereka akan lebih terbuka dalam menyampaikan apa yang dipikirkan maupun dirasakan. Hal ini dapat membantu guru mengetahui keadaan peserta didik dan memahami permasalahan yang sedang mereka hadapi.

Etika komunikasi dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mengendalikan diri. Ketika guru menghadapi kesalahan peserta didik dengan cara yang tenang dan tidak menggunakan kata-kata yang kasar, peserta didik dapat belajar bahwa permasalahan tidak harus diselesaikan dengan emosi. Sikap tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi peserta didik ketika menghadapi perbedaan atau konflik dengan teman. Etika komunikasi guru juga dapat memberikan pengaruh terhadap sikap sosial peserta didik. Melalui komunikasi yang menghargai perbedaan, peserta didik dapat belajar untuk menghormati pendapat dan keadaan orang lain. Hal ini penting karena kehidupan di sekolah mempertemukan peserta didik dengan berbagai karakter dan latar belakang yang berbeda.

Dalam kaitannya dengan konflik interpersonal, komunikasi guru yang etis dapat membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan tidak selalu harus berakhir dengan pertengkaran. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk membicarakan masalah, mendengarkan penjelasan pihak lain, dan mencari penyelesaian yang dapat diterima bersama. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menyelesaikan masalah yang sedang terjadi, tetapi juga memperoleh pengalaman dalam menghadapi konflik secara lebih baik.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Guru dalam Etika Komunikasi

1) Pengalaman Guru

Pengalaman guru dalam menjalankan tugasnya dapat memengaruhi cara guru memahami dan menerapkan etika komunikasi. Guru yang sering menghadapi berbagai macam karakter peserta didik biasanya memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menentukan cara berkomunikasi sesuai dengan keadaan yang dihadapi. Pengalaman tersebut dapat membantu guru memilih cara yang tepat ketika memberikan arahan, teguran, maupun ketika menghadapi peserta didik yang sedang mengalami masalah.

Pengalaman dalam menghadapi konflik juga dapat membantu guru memahami bahwa setiap permasalahan tidak selalu dapat diselesaikan dengan cara yang sama. Ada permasalahan yang cukup diselesaikan melalui pemberian nasihat, tetapi ada juga konflik yang membutuhkan pembicaraan lebih lanjut dengan pihak-pihak yang terlibat. Oleh karena itu, pengalaman guru dapat menjadi salah satu hal yang membantu dalam menerapkan etika komunikasi secara tepat di lingkungan sekolah.

2) Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Pelatihan yang berkaitan dengan komunikasi, pendidikan karakter, maupun penanganan permasalahan peserta didik dapat membantu meningkatkan pemahaman guru mengenai etika komunikasi. Melalui pelatihan, guru dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai cara menghadapi berbagai kondisi yang muncul dalam proses pendidikan. Pelatihan juga dapat membantu guru memahami cara memberikan teguran, menyampaikan kritik, menghadapi peserta didik yang memiliki masalah, serta mengelola konflik dengan cara yang lebih baik. Dengan adanya pengembangan profesional secara berkelanjutan,

guru dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dan menyesuaikannya dengan kebutuhan peserta didik.

3) Kondisi Peserta Didik

Pemahaman guru mengenai etika komunikasi juga perlu disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Setiap peserta didik memiliki karakter, kemampuan, dan permasalahan yang berbeda. Oleh karena itu, cara guru berkomunikasi dengan peserta didik tidak dapat disamakan dalam setiap keadaan. Peserta didik yang sedang mengalami masalah atau berada dalam kondisi emosional biasanya membutuhkan pendekatan yang berbeda. Guru perlu memperhatikan keadaan tersebut agar komunikasi yang dilakukan tidak justru membuat peserta didik semakin tertekan. Pemahaman terhadap kondisi peserta didik dapat membantu guru menentukan cara berbicara dan memberikan arahan yang sesuai.

4) Budaya Sekolah

Budaya yang berkembang di lingkungan sekolah juga dapat memengaruhi penerapan etika komunikasi guru. Lingkungan sekolah yang membiasakan sikap saling menghargai, sopan santun, keterbukaan, dan kerja sama dapat membantu guru dan peserta didik menerapkan komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apabila lingkungan sekolah kurang memberikan perhatian terhadap cara berkomunikasi, penerapan etika komunikasi dapat menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, etika komunikasi tidak hanya menjadi tanggung jawab guru secara pribadi, tetapi juga perlu didukung oleh kebiasaan dan budaya yang berkembang di lingkungan sekolah.

Adapun faktor yang mempengaruhi pemahaman guru terkait dengan etika komunikasi yaitu:

- a. Kepribadian dan Sifat Guru (Faktor Internal): Kepribadian guru yang unik, yang terbentuk dari latar belakang kehidupannya, sangat memengaruhi pola kepemimpinan dan

pendekatannya saat mengajar di kelas.

- b. Pemahaman Terhadap Teori dan Konsep Komunikasi: Pemahaman yang lemah mengenai teori komunikasi dapat menyebabkan ketiadaan etika dalam berkomunikasi, yang kemudian berdampak pada proses penanaman pengetahuan dan keteladanan.
- c. Pemahaman dan Ketaatan pada Kode Profesi Guru: Ketaatan pada kode etik profesi guru memberikan dampak signifikan terhadap suasana pembelajaran yang kondusif dan hubungan yang harmonis.
- d. Lingkungan (Faktor Eksternal): Lingkungan, termasuk masyarakat sekitar, dapat menjadi faktor yang memengaruhi etika komunikasi guru dan bahkan menjadi hambatan dalam mengajarkan etika komunikasi di sekolah.
- e. Kemampuan mendengarkan

Etika komunikasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan mendengarkan. Guru yang bersedia mendengarkan secara aktif dapat memahami masalah peserta didik secara lebih menyeluruh. Sikap mendengarkan juga membuat peserta didik merasa dihargai sehingga lebih terbuka dalam menyampaikan masalah yang dihadapi peserta didik.

Biasanya dalam menjelaskan mata pelajaran terhadap anak didik yang mempunyai etika kurang baik, misalnya gaduh, ribut dan mengganggu peserta didik lainnya, maka guru harus mampu untuk menegur dengan baik, lemah lembut dan tidak berlaku kasar, sebab apabila seorang peserta didik dikasarnya maka mereka akan menjauhkan diri. Hal ini telah disinyalir dalam Alquran surat Ali-Imran (3): 159 yang berbunyi sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahnya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.²⁷

Ayat tersebut mengisyaratkan kepada kita khususnya kepada guru agar selalu mengutamakan musyawarah dalam segala urusan terutama dalam menghadapi peserta didik yang nakal.

Piet A. Sahertian Menyatakan bahwa etika guru mencakup sikap seperti rasa humor, keadilan, dan demokratis; sebaliknya, kurang sabar atau komentar melukai menghambat pemahaman etika komunikasi.

B. Bentuk Konflik Interpersonal

1. Pengertian Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal adalah suatu bentuk pertentangan atau pertikaian yang terjadi antara individu dengan individu lainnya, dimana konflik interpersonal tersebut biasanya diawali dengan perbedaan kepentingan. Sehingga realitas ini pada akhirnya menimbulkan kerugian yang merusak pertemanan. Menurut Hunt and Metcalf

²⁷Rahman, S. (2018). Etika Berkomunikasi Guru dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 3(1).

definisi konflik interpersonal adalah suatu konflik yang terjadi dalam satu kelompok ataupun dalam kelompok lain.²⁸ Ariyono Suyono juga berpendapat bahwa konflik adalah sebuah keadaan atau proses yang dimana diantara kedua pihak berupaya untuk mengagalkan pihak lain dalam mencapai tujuannya.

Dalam konteks peserta didik di sekolah, bentuk-bentuk konflik interpersonal dapat berupa:

a. Konflik antar individu

Konflik yang terjadi antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya, biasanya disebabkan oleh perbedaan pendapat, kesalahpahaman, ejekan atau masalah pribadi.

b. Konflik dalam kelompok

Konflik yang terjadi antara anggota dalam suatu kelompok karena perbedaan pendapat, pembagian tugas yang tidak seimbangan, atau adanya anggota yang merasa tidak dihargai.

c. Konflik komunikasi

Konflik yang muncul akibat kesalahpahaman dalam menerima atau menyampaikan informasi, seperti perkataan yang dianggap menyinggung, salah memahami pesan

d. Konflik perbedaan kepentingan

Konflik yang terjadi Ketika peserta didik memiliki tujuan atau keinginan yang berbeda, misalnya dalam menentukan pembagian tugas, memilih ketua kelompok.

e. Konflik emosional

Konflik yang dipengaruhi oleh perasaan seperti marah, kecewa, tersinggung, cemburu atau merasa diperlakukan tidak adil.

Konflik Interpersonal adalah perbedaan pendapat, kepentingan

²⁸Dr. Rini Wendiningsih, M.S, Dr. KRT. Akhir L sono, s. Sn, M. M, Dine MeigawatiS. Sos., M. Si, dkk DINAMIKA KEPEMIMPINAN DALAM PENGELOLAAN ORGANISASI. (2024). (n.p.): CV Rey Media Grafika.h.86

atau nilai antara dua atau lebih individu yang menimbulkan ketegangan emosional. Konflik bisa muncul dari:

- a. Perbedaan komunikasi
- b. Perbedaan tujuan atau kepentingan
- c. Perbedaan nilai atau norma sosial
- d. Stres dan tekanan eksternal²⁹

Guru menengahi interaksi sosial, bertindak sebagai wasit dan pelatihan dalam situasi konflik interpersonal atau kesalah pahaman.

Beberapa bentuk peran guru sebagai mediator meliputi:

- a. Menengahi konflik antar siswa dengan pendekatan yang edukatif dan berorientasi pada penyelesaian damai.
- b. Menjadi perantara komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua untuk kepentingan perkembangan siswa.
- c. Menerjemahkan kebijak sekolah kepada siswa agar lebih mudah dipahami dan diterima.
- d. Mengintegrasikan berbagai kepentingan sekolah (manajemen, orang tua, siswa) agar selaras dengan tujuan pendidikan.³⁰

Selain itu, komunikasi interpersonal yang baik mendorong terjadinya pembelajaran kolaboratif antara siswa. Guru yang mencontohkan komunikasi interpersonal yang positif, seperti saling menghargai, mendengarkan dengan baik, dan bersikap terbuka, akan mendorong siswa untuk meniru perilaku tersebut dalam interaksi mereka dengan teman-temannya.³¹ Guru berperan sebagai model bagi perilaku sosial yang diinginkan. Melalui interaksi dengan guru, anak-anak belajar tentang norma-norma sosial, etika, dan nilai-nilai yang di hargai masyarakat.

Jadi, guru memiliki peran penting sebagai model peran dalam

²⁹Dayat Suryana. Komunikasi yang Efektif. (2026), h. 161

³⁰Rahmi Hayati, Ida Wahyu Wijayati, Feby Arief Nugroho, Aprinalistria. dkk Pendidikan Humanistik: Teori dan Praktik dalam Pembelajaran. (2026). (n.p.): Sada Kurnia Pustaka. h.180

³¹Robby Patria, Siti Muflihah, dkk Komunikasi Pembelajaran. (2025). (n.p.): Pradina Pustaka.h.19

perkembangan keterampilan sosial anak-anak.³² Konflik yang sering terjadi dikalangan remaja biasanya berupa konflik interpersonal. Konflik interpersonal disebut juga konflik antar pribadi.

Menurut Robbins Konflik interpersonal adalah suatu proses yang dimulai ketika satu pihak merasakan bahwa tujuan atau tindakan pihak lain menghalangi atau mengancam pencapaian tujuan dirinya. Konflik muncul dari persepsi adanya perbedaan kepentingan, nilai, atau kebutuhan antara individu.

Konflik interpersonal tidak selalu berdampak negatif. Jika dikelola dengan komunikasi yang baik, konflik dapat menjadi kesempatan bagi individu untuk belajar menghargai perbedaan, mengendalikan emosi, mendengar orang lain, menyampaikan pendapat secara santun dan mencari solusi bersama. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam penyelesaian konflik melalui komunikasi yang santun dan etis dan berorientasi dalam penyelesaian masalah.

Dalam komunikasi antar pribadi secara persuasif dan efektif antara pendidik dan peserta didik diharapkan akan membantu memotivasi, menggerakkan, serta mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar karena dengan komunikasi antar pribadi yang berjalan dengan baik akan menciptakan peserta didik yang berprestasi serta beretika baik.

2. Penyebab Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal pada peserta didik dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam cara berpikir, cara berkomunikasi, maupun cara memahami suatu permasalahan. Konflik yang terjadi biasanya tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terdapat hal yang menjadi pemicu antara pihak-pihak yang terlibat. Oleh karena itu, mengetahui penyebab konflik penting dilakukan agar guru dapat menentukan cara yang sesuai dalam membantu peserta didik menyelesaikan

³²Clara R.P. Ajiusmo, Anak Berkonflik Dengan Hukum Dalam Perspektif Psikologi. (2024). (n.p.): Pohon Cahaya. h.48.

permasalahan. Salah satu penyebab konflik interpersonal adalah kesalahpahaman. Kesalahpahaman dapat terjadi ketika peserta didik menerima atau memahami perkataan dan tindakan temannya secara berbeda dari maksud sebenarnya. Perkataan yang dianggap sebagai candaan oleh satu pihak dapat dianggap sebagai ejekan oleh pihak lainnya sehingga menimbulkan pertengkaran.

Penyebab lainnya adalah perbedaan pendapat. Dalam kegiatan belajar maupun kegiatan kelompok, peserta didik dapat memiliki pendapat yang berbeda mengenai suatu hal. Apabila perbedaan tersebut tidak disampaikan dan diterima dengan baik, maka dapat menimbulkan perselisihan antarpeserta didik, perbedaan kepentingan juga dapat menjadi penyebab konflik. Setiap peserta didik memiliki keinginan dan tujuan masing-masing. Perbedaan tersebut dapat terlihat dalam pembagian tugas kelompok, pemilihan ketua kelompok, penggunaan fasilitas sekolah, maupun kegiatan lainnya.

Kondisi emosional dapat memengaruhi munculnya konflik. Perasaan marah, kecewa, tersinggung, cemburu, atau merasa diperlakukan tidak adil dapat membuat peserta didik memberikan respons yang berlebihan terhadap suatu permasalahan. Apabila emosi tidak dapat dikendalikan, masalah yang sebenarnya sederhana dapat berkembang menjadi konflik. Konflik dapat disebabkan oleh perbedaan karakter peserta didik. Setiap peserta didik mempunyai sifat dan kebiasaan yang berbeda. Ada peserta didik yang mudah bergaul dan terbuka, tetapi ada juga yang lebih pendiam atau mudah tersinggung. Perbedaan karakter tersebut dapat menimbulkan ketidaksesuaian dalam hubungan pertemanan apabila tidak disertai dengan sikap saling memahami.

3. Jenis Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal siswa merujuk pada perselisihan atau pertentangan yang terjadi di antara siswa dalam lingkungan sekolah. Konflik ini bisa bersifat personal maupun kelompok dan sapat

berdampak negatif terhadap suasana belajar, kesejahteraan psikologis, serta hubungan siswa. Jika tidak dikelola dengan baik, konflik antar siswa ini dapat berkembang menjadi perundungan, kekerasan fisik, atau gangguan dalam proses pembelajaran.³³

Adapun jenis-jenis konflik interpersonal yang terjadi dikalangan peserta didik yaitu:

a. Konflik antar individu

Konflik yang terjadi antara dua orang atau lebih karena adanya perbedaan pendapat, sikap, perilaku atau masalah pribadi, contohnya perselisihan antara dua peserta didik

b. Konflik dalam kelompok

Konflik dalam kelompok terjadi ketika terdapat perselisihan antar anggota kelompok. Penyebabnya dapat berupa pembagian tugas yang tak seimbang, perbedaan pendapat, kurangnya kerja sama atau adanya anggota kelompok yang tidak bertanggung jawab.

c. Konflik komunikasi

Konflik yang muncul akibat kesalahpahaman dalam menyampaikan atau menerima pesan, seperti salah menafsirkan pertakaan, ejekan, sindiran atau komunikasi yang kurang baik.

d. Konflik peredaan kepentingan

Konflik yang terjadi karena masing-masing individu memiliki keinginan, tujuan tau kepentingan yang berbeda sehingga sulit mencapai kesepakatan

e. Konflik emosional

Konflik emosional berkaitan dengan perasaan peserta didik, seperti marah, kecewa, tersinggung, cemburu atau merasa diperlakukan tidak adil. Konflik ini dapat menjadi lebih besar apabila emosi tidak dikendalikan dengan baik.

³³Asep, Holong Saor Nababan.dkk. Kepemimpinan Pendidikan: Teori dan Praktik di Sekolah. (2025). (n.p.): Sada Kurnia Pustaka.h.200.

f. Konflik persahabatan

Konflik persahabatan terjadi Ketika hubungan pertemanan mengalami masalah akibat rasa kecewa, kurangnya kepercayaan, perselisihan, atau perbedaan sikap.

g. Konflik karena perbedaan karakter

Setiap peserta didik mempunyai karakter yang berbeda. Perbedaan sifat seperti terlalu pendiam, sementara peserta didik yang terdiam merasa tidak nyaman dengan sikap temannya.

h. Konflik karea persaiangan

Konflik persaiangan muncul Ketika peserta didik saling bersaing untuk memperoleh prestasi, penghargaan, perhatian atau posisi tertentu. Persaingan yang tidak sehat dapat menimbulkan rasa iri dan hubungan yang kurang baik.

Konflik-konflik tersebut perlu ditangani dengan komunikasi yang etis agar tidak berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Dalam hal ini guru dapat berperan sebagai mediator dengan mendengarkan kedua belah pihak secara adil, menjaga sikap tidak memihak, menunjukkan empati dan membantu peserta didik menemukan solusi yang dapat diterima bersama.

Konflik interpersonal peserta didik tidak hanya berbentuk petengkaran, tetapi juga dapat berupa kesalahpahaman dan perbedaan pendapat. Oleh karena itu, guru perlu memahami bentuk konflik yang terjadi sebelum menentukan cara penyelesaiannya.

Guru mengenai interaksi sosial, bertindak sebagai wasit dan pelatih dalam situasi interpersonal atau kesalah pahaman. Beberapa bentuk peran guru sebagai mediator meliputi:

- a. Menengahi konflik sosial, bertindak sebagai wasit yang edukatif dan berorientasi pada penyelesain damai.
- b. Menjadi perantara komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua untuk kepentingan perkembangan siswa.

- c. Menerjemahkan kebijakan sekolah kepada siswa agar lebih mudah dipahami dan diterima.
- d. Mengintegrasikan berbagai kepentingan pihak sekolah (manajemen, orang tua, siswa) agar selaras dengan tujuan pendidikan.

Guru sebagai mediator tidak hanya berfokus pada penyelesaian konflik, tetapi juga menciptakan harmoni sosial dalam komunitas sekolah. Dengan kemampuan mediasi yang baik dan mengembangkan empati sosial di kalangan peserta didik.³⁴ Menurut Thimas dan Kilman, terdapat lima gaya dalam mengelola konflik: menghindari, akomodasi, kompetisi, kompromi, dan kolaborasi.³⁵ Dalam konteks pendidikan, gaya kolaborasi dianggap paling efektif karena menekankan pencarian solusi bersama yang menguntungkan semua pihak. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang menekankan dialog, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Seorang kepala sekolah yang memiliki kemampuan meredam konflik dengan pendekatan partisipatif, bukan otoriter. Dengan demikian penyelesaian konflik tidak hanya bertujuan menghentikan pertengkaran tetapi juga membantu peserta didik memperbaiki hubungan dan belajar hubungan dan belajar menyelesaikan masalah secara dewasa. Pendekatan komunikasi yang etis juga dapat menciptakan suasana sekolah yang lebih aman.

4. Proses Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal pada peserta didik biasanya berkembang melalui beberapa tahapan. Konflik dapat diawali dari adanya perbedaan atau permasalahan kecil yang kemudian berkembang apabila tidak segera diselesaikan. Proses tersebut dapat berbeda pada setiap permasalahan, tergantung pada kondisi dan pihak-pihak yang terlibat.

³⁴Rahmi Hayatia, Ida Wahyu Wijaya, dkk. Pendidikan Humanistik: Teori dan Praktik dalam Pembelajaran. (2026). (n.p.): Sada Kurnia Pustaka.h.180.

³⁵Andriani Sariwardani, Elysabeth dan dkk. Manajemen Pendidikan (2025). (n.p.): CV. Edu Akademi. h. 87.

Tahap pertama yaitu munculnya perbedaan. Perbedaan dapat berupa perbedaan pendapat, keinginan, cara berpikir, maupun kepentingan antara peserta didik. Pada tahap ini, perbedaan belum tentu menjadi konflik karena masih dapat diselesaikan melalui komunikasi yang baik. Tahap berikutnya yaitu munculnya kesalahpahaman atau ketegangan. Apabila perbedaan tidak dapat dipahami dengan baik, peserta didik dapat mulai merasa tidak nyaman terhadap pihak lain. Perkataan atau tindakan yang dianggap tidak sesuai dapat menimbulkan rasa tersinggung, kecewa, atau marah.

Selanjutnya dapat terjadi pertentangan. Pada tahap ini, masalah mulai terlihat melalui perdebatan, saling menyalahkan, ejekan, atau tindakan lain yang menunjukkan adanya perselisihan. Apabila tidak segera ditangani, pertentangan dapat menyebabkan hubungan antarpeserta didik menjadi semakin buruk. Tahap selanjutnya adalah konflik terbuka. Konflik yang sebelumnya hanya berupa ketegangan dapat berubah menjadi pertengkaran atau tindakan yang lebih nyata. Kondisi ini membutuhkan perhatian dari guru agar konflik tidak berkembang dan mengganggu peserta didik lainnya maupun proses pembelajaran.

Tahap terakhir yaitu penyelesaian konflik. Konflik dapat diselesaikan melalui komunikasi antara pihak yang terlibat dengan bantuan guru apabila diperlukan. Guru dapat membantu peserta didik memahami permasalahan, menyampaikan pendapat secara bergantian, dan mencari jalan keluar yang dapat diterima oleh kedua pihak.

5) Penanganan Konflik Interpersonal

Penanganan konflik interpersonal perlu dilakukan dengan cara yang sesuai dengan kondisi permasalahan dan peserta didik yang terlibat. Konflik yang dibiarkan dapat mengganggu hubungan antarpeserta didik dan suasana belajar di sekolah. Oleh karena itu, guru perlu memberikan perhatian ketika mengetahui adanya konflik di antara

peserta didik. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan permasalahan. Guru dapat mendengarkan penjelasan dari masing-masing pihak secara bergantian agar permasalahan dapat diketahui dengan lebih jelas. Dalam hal ini, guru perlu bersikap tenang dan tidak langsung menyalahkan salah satu pihak.

Guru dapat mempertemukan peserta didik yang terlibat konflik untuk membicarakan permasalahan yang terjadi. Pertemuan dilakukan dengan tetap menjaga suasana agar tidak terjadi saling menyalahkan atau pertengkaran kembali. Guru dapat mengatur jalannya pembicaraan sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.

Guru dapat membantu peserta didik mencari jalan keluar dari permasalahan. Penyelesaian tidak hanya ditujukan untuk menghentikan konflik, tetapi juga untuk memperbaiki hubungan antara peserta didik. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami kesalahan masing-masing, saling meminta maaf, dan membuat kesepakatan agar permasalahan tidak terulang kembali.

Dalam kondisi tertentu, konflik mungkin tidak dapat diselesaikan hanya melalui pembicaraan antara guru dan peserta didik. Apabila permasalahan cukup berat atau terjadi berulang kali, guru dapat bekerja sama dengan guru bimbingan dan konseling, wali kelas, maupun pihak sekolah lainnya untuk menentukan langkah penanganan yang sesuai. Setelah konflik diselesaikan, guru juga perlu memantau hubungan peserta didik. Pemantauan dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan sudah kembali baik atau masih terdapat masalah. Dengan adanya pemantauan, guru dapat mengetahui apabila konflik kembali muncul dan dapat memberikan tindakan lebih awal.

C. Dampak Penerapan Etika komunikasi Guru

Lingkungan belajar merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil pembelajaran konsep pembelajaran kondusif adalah suatu sikap tenang dan nyaman dalam melakukan aktivitas belajar, tertib dalam melaksanakan tugas-tugas dan mendukung semua kegiatan yang termaksud didalam proses pembelajaran.³⁶ Pada dasarnya Standar Mutu Guru (*Teacher Quality Standart*) mengurai dua bidang yang harus diikuti agar pembelajar peserta didik dapat kondusif, antara lain:

- a. Guru membangun lingkungan belajar yang dimana peserta didik merasa aman secara fisik, psikologis, sosial, dan budaya. Guru harus mampu merasakan terjalinnya hubungan kuat dengan peserta didik yang dibangun atas kepercayaan dan kepedulian. Peserta didik pun akan merasa nyaman berada disekitaran guru dan mampu mengemukakan Ketika mereka memiliki masalah.
- b. Guru bekerja secara mandiri dan kooperatif, untuk membuat ruang kelas dan sekolah yang dapat menstimulasi lingkungan belajar. Guru yang paling memahani kondisi kelas yang menjadi tanggung jawabnya dan juga mengetahui secara pasti peserta didik yang didiknya. Oleh karna itu, guru perlu memahami bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda dan guru perlu menghormati perbedaan mereka.

Suatu kesuksesan bagi seorang guru ketika peserta didik dapat menjadi bagian dari proses penciptaan lingkungan belajar yang kondusif.³⁷ Etika komunikasi dalam ruang pembelajaran modernpun kini bergeser secara signifikan kearah keterbukaan dan empati. Jika dulu diam adalah simbol penghormatan, kini ekspresi aktif dan keberanian berpendapat

³⁶Nella Agustin, dkk, Ika Maryani. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar). (2021). (n.p.): UAD PRESS.h.260.

³⁷Sudirman. Kurikulum dan Pengembangan Pembelajaran: Dalam Perspektif Pragmatis. (2023). (n.p.): Penerbit P4I.h. 64.

menjadi indikator keberhasilan interaksi akademik.³⁸ Etika komunikasi guru memegang peran penting dalam penyelesaian konflik interpersonal peserta didik karena cara guru berbicara akan menentukan apakah konflik dapat diredam atau justru membesar.

Adapun contoh Teknik komunikasi baik dalam lingkungan pendidikan diantaranya yaitu:

- a. Menggunakan kata atau kalimat yang baik sesuai dengan responden yang diajak untuk berbicara
- b. Gunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh lawan bicara
- c. Menatap lawan bicara dengan lembut
- d. Memberikan ekspresi wajah yang ramah dan murah senyum.³⁹

Etika komunikasi yang sadar penuh dapat membantu pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didik secara lebih efektif dan empatik, sehingga menciptakan hubungan yang positif dalam kelas.⁴⁰ Menurut Rosenberg konflik bisa dikelola secara beretika jika komunikasi tidak menyerang orangnya, melainkan fokus pada (a) observasi tanpa menghakimi, (b) perasaan, (c) kebutuhan, dan (d) permintaan yang jelas. Dalam konteks kelas, etika komunikasinya terlihat dari cara guru/siswa menahan bahasa yang menghina, dan mengganti dengan ungkapan yang empatik serta mengarahkan pada solusi bersama.

Guru sebagai pembentuk karakter berperan sebagai teladan yang baik bagi siswa. Melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari, guru memperlihatkan integritas, kejujuran, kerja keras, dan dedikasi. Mereka mempraktikkan nilai-nilai yang mereka ajarkan, mempertahankan standar yang tinggi, dan menunjukkan respek terhadap semua individu dalam lingkungan belajar. Guru juga mengajarkan pentingnya etika dan mengatasi konflik dengan cara konstruktif, sehingga siswa dapat

³⁸Noor Hayati, M. Luthfie Ramadhani Suprato, Wina Asry. KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN. (n.d.). (n.p.): (n.p.). h. 61.

³⁹Betanika Nila Nirbita, Bakti Widyaningrum. Komunikasi Pendidikan. (2022). (n.p.): Bayfa Cendekia Indonesia.h,35.

⁴⁰R, Ika Mustika, Nandang Rukanda, Rahayu Sri Purnami. Dkk Menjadi Pendidik Ideal Abad 21. (2024). (n.p.): Bayfa Cendekia Indonesia.h.281.

memperoleh contoh yang baik dalam menghadapi situasi menantang.

Guru juga berperan dalam pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi siswa. mereka memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan baik satu sama lain, mengajarkan keterampilan resolusi konflik yang sehat, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi dan kerja kelompok, dengan demikian, guru membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, kemampuan bekerja dalam tim, dan kesadaran diri yang penting dalam membentuk karakter dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain.⁴¹ Etika komunikasi guru turut memengaruhi perubahan sikap dan hubungan sosial peserta didik pasca konflik. Jika guru menerapkan komunikasi yang etis misalnya menunjukkan penghargaan terhadap proses berdamai, memberi kesempatan untuk meminta maaf, dan mendorong peserta didik menyusun kesepakatan bersama maka konflik cenderung berakhir secara konstruktif. Dengan pendekatan seperti ini, peserta didik belajar tanggung jawab atas tindakannya dan memahami bahwa penyelesaian konflik dapat dilakukan melalui dialog, kontrol emosi, serta komitmen untuk memperbaiki hubungan. Pada akhirnya, komunikasi guru yang beretika membantu membangun iklim kelas yang aman dan saling menghormati.

Peran etika komunikasi guru sangat penting karena dapat meningkatkan kualitas interaksi akademik dan membentuk karakter peserta didik. Dengan berkomunikasi secara etis, guru dapat menyampaikan materi dengan baik sekaligus memberi contoh sikap yang positif, sedangkan siswa belajar menyampaikan pendapat, bertanya, dan menyelesaikan perbedaan pendapat secara dewasa. Selain itu, etika komunikasi berperan dalam membangun kepercayaan dan rasa hormat antar warga sekolah, baik antara guru-siswa maupun siswa-siswa.

⁴¹Robertus Adi Sarjono Owon, Acmad Harristhana Mauldfi Sastraatmadja, dkk. PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN TEORI DAN INOVASI PENINGKATAN SDM. (2024). (n.p.): Penerbit Widina.h.92.

1. Dampak terhadap Peserta Didik

Penerapan etika komunikasi guru dapat memberikan perubahan terhadap cara peserta didik dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Ketika guru terbiasa menggunakan bahasa yang baik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, peserta didik dapat belajar untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih teratur dan menghargai orang lain. Etika komunikasi guru juga dapat membantu peserta didik menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan. Peserta didik yang merasa didengarkan dan diperlakukan dengan baik akan lebih mudah menceritakan masalah yang sedang dihadapi kepada guru. Hal ini dapat membantu guru mengetahui permasalahan lebih awal sehingga dapat memberikan arahan sebelum masalah berkembang menjadi konflik yang lebih besar.

Penerapan komunikasi yang baik dapat membantu peserta didik dalam mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan. Guru dapat memberikan contoh bahwa permasalahan tidak harus diselesaikan dengan kemarahan atau tindakan yang merugikan orang lain. Peserta didik dapat belajar untuk menyampaikan ketidaksetujuan melalui pembicaraan dan mencari penyelesaian yang dapat diterima bersama. Dampak dapat terlihat pada kemampuan peserta didik dalam menghargai orang lain. Melalui kebiasaan mendengarkan dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara, peserta didik dapat memahami bahwa setiap orang memiliki pendapat dan perasaan yang berbeda. Hal tersebut dapat membantu mengurangi sikap saling menyalahkan ketika terjadi perbedaan.

Dalam penyelesaian konflik interpersonal, penerapan etika komunikasi guru juga dapat membantu peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap tindakannya. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengetahui kesalahan pihak lain, tetapi juga diajak memahami tindakan yang telah dilakukan dan dampaknya terhadap orang lain.

2. Dampak terhadap Hubungan Guru dan Peserta Didik

Penerapan etika komunikasi guru dapat memengaruhi hubungan yang terjalin antara guru dan peserta didik. Cara guru memberikan tanggapan terhadap peserta didik dapat menentukan bagaimana peserta didik memandang dan merespons guru. Ketika guru mampu berkomunikasi dengan baik, peserta didik akan lebih mudah merasa nyaman dalam berinteraksi dan mengikuti arahan yang diberikan. Hubungan yang baik juga dapat membuat peserta didik lebih mudah menerima teguran dari guru. Teguran yang disampaikan dengan cara yang baik akan lebih mudah dipahami sebagai bentuk perhatian daripada sebagai tindakan yang menyudutkan. Dengan demikian, guru tetap dapat memberikan arahan tanpa membuat peserta didik merasa direndahkan.

Komunikasi yang baik dapat membuat hubungan antara guru dan peserta didik menjadi lebih terbuka. Peserta didik dapat menyampaikan kesulitan yang dialami, baik yang berkaitan dengan pembelajaran maupun hubungan dengan teman. Guru juga dapat lebih memahami kondisi peserta didik sehingga dapat memberikan tindakan yang sesuai. Dalam penyelesaian konflik interpersonal, hubungan yang baik antara guru dan peserta didik menjadi hal yang penting. Peserta didik akan lebih mudah mengikuti arahan guru apabila sudah memiliki rasa percaya terhadap guru tersebut. Kepercayaan tersebut dapat membantu proses penyelesaian konflik berjalan dengan lebih mudah karena peserta didik bersedia mendengarkan dan mempertimbangkan arahan yang diberikan.

3. Dampak terhadap Penyelesaian Konflik

Penerapan etika komunikasi guru dapat membantu proses penyelesaian konflik interpersonal peserta didik menjadi lebih terarah. Ketika guru mampu menyampaikan arahan dengan cara yang baik, peserta didik akan lebih mudah memahami permasalahan yang sedang terjadi. Guru dapat membantu peserta didik melihat masalah dengan lebih jelas sehingga penyelesaian tidak hanya berfokus pada kesalahan salah satu

pihak. Komunikasi yang baik juga dapat membantu mengurangi ketegangan ketika konflik sedang berlangsung. Guru dapat mengatur pembicaraan agar setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk menjelaskan permasalahan yang dialaminya. Dengan cara tersebut, peserta didik dapat menyampaikan pendapat tanpa harus saling menyalahkan.

Etika komunikasi dapat membantu guru mengarahkan peserta didik untuk mencari penyelesaian yang dapat diterima bersama. Guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan keinginannya dan kemudian membantu menemukan jalan keluar yang sesuai dengan permasalahan. Penyelesaian seperti ini dapat membuat peserta didik ikut terlibat dalam proses penyelesaian masalah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian kualitatif, fokus penelitian untuk mencapai melalui uji teori Menurut Bogdan & Biklen serta Moleong, penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dari perspektif pelaku melalui pengumpulan data non-numerik seperti wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen pendekatan ini bersifat induktif, kontekstual, dan holistik, mencari makna, pola, dan proses dalam situasi nyata tanpa memaksakan kerangka teori awal dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskripsi dalam konteks spesifik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam yang kemudian dijelaskan berdasarkan panduan dari pertanyaan yang diajukan selama observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen lapangan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang lengkap dan tepat, yang disajikan dalam bentuk kalimat atau kata-kata.

Menurut Degdo Suprayitno, dalam buku yang ditulisnya menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan sistematis untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam. Penelitian kualitatif berpusat pada pemahaman makna di balik fenomena yang diteliti, yang bertujuan untuk menjelaskan, menginterpretasikan, dan mengeksplorasi makna di balik suatu fenomena, tidak hanya mengukurnya.⁴²

⁴²Degdo Suprayitno, Ahmad Ahmad dkk, metodologi penelitian kualitatif Teori Komprehensif dan Referensi Wajib bagi Peneliti. (2024). (n.p.): PT. Sonpedia Publishing Indonesia.h. 1

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertepatan di SMPN 4 Banda Aceh yang beralamat di JL. HT. Daudsyah No. 24, Peunayong, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Aceh.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Rafdi., M.A, tahun (2025) merupakan tentang apa dan siapa yang diteliti, bahasa lain dalam penelitian disebut juga site and participation (dimana/tempat, apa, siapa, yang diteliti).⁴³

Subjek penelitian yaitu orang-orang yang mengetahui, berkaitan atau menjadi pelaksana dari suatu kegiatan yang akan diteliti. Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan survei pendahuluan guna mendapatkan gambaran umum mengenai kondisi di lapangan. Dalam penelitian ini subjek yang akan diteliti adalah wali kelas, guru bimbingan konseling dan siswa di SMPN 4 Banda Aceh. Peneliti akan mewawancarai wali kelas karena beliau penanggung jawab pertama ketika terjadi konflik dikelas yang dimana akan memberika masukan atau solusi dengan etika komunikasi yang baik sehingga dapat diterima oleh siswa/i yang terlibat konflik.

Peneliti akan mewawancarai guru bimbingan konseling karena mereka dapat memberikan informasi sebagai tenaga profesional yang rutin menerima laporan, melakukan intervensi, dan merancang strategi bimbingan serta mediasi, guru BK dapat memberikan informasi mendalam tentang pola munculnya konflik, dinamika hubungan antarsiswa, teknik komunikasi yang digunakan guru, serta faktor lingkungan sekolah yang memperkuat atau meredam konflik data dari wawancara ini juga membantu menyingkap proses keputusan, tantangan yang ditemui dalam penerapan etika komunikasi.

Peneliti juga akan mewawancarai siswa/i karena pihak langsung

⁴³Rafdi., M.A MENULIS SKRIPSI DAN TUGAS AKHIR BIDANG PARIWISATA: Teori dan Praktek. (2025). (n.p.): Uwais Inspirasi Indonesia.H.39

yang mengalami dan merespons konflik interpersonal di kelas perspektif siswa mengungkap pengalaman subjektif, interpretasi terhadap tindakan guru dan teman, serta dampak emosional dan akademik yang mungkin tidak tampak dari sudut pandang guru atau dokumen sekolah. Selain itu, wawancara siswa dapat memperlihatkan bagaimana pesan etika komunikasi dari guru diterima, dipahami, atau ditolak oleh peserta didik, memberi informasi tentang strategi komunikasi yang mereka gunakan, dan mampu menghasilkan rekomendasi intervensi yang responsif terhadap kebutuhan nyata siswa.

D. Instrumen Penelitian

Untuk tercapainya tujuan penelitian, maka instrument penelitian ini sangat memegang peranan yang penting. Hal ini disebabkan karena mutu suatu penelitian dinilai dari kualitas instrument yang digunakan. Instrumen penelitian adalah alat atau perangkat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan dan pertanyaan penelitian; instrumen ini dapat berupa kuesioner, wawancara terstruktur atau semi-terstruktur, observasi terjadwal, tes, lembar pengamatan, atau perangkat pengukuran lain yang telah dirancang, diuji validitas dan reliabilitasnya, serta disesuaikan dengan variabel yang diukur sehingga hasil pengukuran akurat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan mengenai Penyelesaian Konflik Interpersoal Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Banda ACEH. Penelitian ini menggunakan tiga instrumen penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Lembar observasi yaitu lembar yang berisi gambaran yang berkaitan dengan etika komunikasi guru dalam penyelesaian konflik interpersonal peserta didik di SMPN 4 Banda Aceh.
2. Lembar wawancara, yaitu pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai panduan untuk bertanya yang ditujukan kepada

informan untuk mengetahui lebih dalam mengenai etika komunikasi guru dalam penyelesaian konflik interpersonal peserta didik di SMPN 4 Banda Aceh

3. Lembar dokumentasi, adalah berupa data-data tertulis yang diambil dari SMPN 4 Banda Aceh. Mengenai gambaran umum, visi dan misi, implementasi etika komunikasi dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Agar terlaksanakan penelitian dengan benar, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi maupun data-data yang dibutuhkan sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut James Spradley dan H. Russell Bernad observasi merupakan metode pengumpulan yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena yang sedang diteliti. Observasi dapat dilakukan dengan cara mengamati kejadian secara pasif atau dengan melakukan interaksi aktif dengan objek atau individu yang diamati.

Teknik observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pengamatan non-partisipatif, di mana peneliti hanya melakukan pengamatan tanpa terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok yang sedang diteliti, baik peneliti diketahui ada atau tidak. Oleh karena itu peneliti mengamati langsung bagaimana guru berinteraksi atau memberikan solusi dalam konflik peserta didik di SMPN 4 Banda Aceh.

2. Wawancara

Menurut Moleong, wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.⁴⁴

Teknik wawancara pada penelitian ini yaitu semi terstruktur,

⁴⁴Leonardo Ximenes, Leopoldino Vasco Martins. TEORI DAN APLIKASI DALAM PENGUMPULAN DATA KESEHATAN. (2024). (n.p.): CV. Intelektual Manifes Media. H.45

dimana bentuk wawancara ini lebih fleksibel, peneliti memiliki pertanyaan yang sudah disiapkan kemudian narasumber diberikan kebebasan untuk mengembangkan jawabannya dan mengeksplorasi pembahasan atau pertanyaan yang muncul secara spontan selama wawancara.

Wawancara ini dilakukan bersama wali kelas, dan 1 guru bimbingan konseling, serta murid di SMPN 4 Banda Aceh. Adapun tujuan penelitian memilih jumlah subjek penelitian ini untuk dapat bisa mendapatkan informasi yang akurat serta diharapkan untuk bisa memberikan jawaban yang akurat serta diharapkan untuk bisa memberikan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian mengenai implementasi etika komunikasi guru dalam penyelesaian konflik interpersonal peserta didik di SMPN 4 Banda Aceh.

3. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Biasanya berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Gottschalk menyatakan bahwa dokumentasi dalam pengertian yang lebih luas berupa setian proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.⁴⁵

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri beberapa arsip penting yang berhubungan terhadap objek penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data sekunder yang berkaitan dengan buku, regulasi, jurnal, tugas akhir, artikel, dan dokumen yang memiliki kaitannya dengan implementasi etika komunikasi guru dalam penyelesaian konflik interpersonal peserta didik.

⁴⁵Imam Gunawan SPd., MPd. Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. (2013). Indonesia: Bumi Aksara.h 175

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses pengelola data menjadi informasi baru. Proses ini dilakukan bertujuan agar karakteristik data menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna sebagai solusi bagi suatu permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan penelitian.⁴⁶

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data maka teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), dan penarikan kesimpulan (*Conclusion*).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data dapat dilakukan dengan jalan abstraksi.⁴⁷

Dalam tahap reduksi data, peneliti menyaring dan memfokuskan informasi yang terkumpul agar hanya data yang relevan dengan tujuan penelitian yang dipertahankan. Proses ini meliputi pemilihan transkrip wawancara atau catatan observasi yang penting, pengkodean awal untuk mengelompokkan potongan-potongan data yang serupa, serta pemotongan atau penghilangan data yang berulang atau kurang berkualitas. Penelitian ini juga akan menyederhankan data atau lebih memfokuskan pada hal yang membahas mengenai implementasi etika komunikasi guru dalam penyelesaian konflik interpersonal peserta didik di SMPN 4 Banda Aceh.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya ialah mendisplaykan data. Penyajian data Adalah bentuk

⁴⁶Almira Keumala Ulfa, Ramadhan Razali dkk. RAGAM ANALISIS DATA PENELITIAN (Sastra, Riset dan Pengembangan). (2022). (n.p.): IAIN Madura Press.h.1.

⁴⁷Dr. Rosnani Siregar, M.Ag. Sistem Penerapan Denda Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah. (n.d.). (n.p.): Zahir Publishing.h,16.

pengemasan suatu data secara visual sedemikian sehingga data lebih mudah dipahami. Tanpa penyajian yang tepat, seorang peneliti akan kesulitan untuk menganalisis hasil akhir penelitian. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk table, diagram, maupun grafik.⁴⁸ Dalam penelitian ini penulis menyajikan data dengan memberikan makna terhadap data yang disajikan tersebut. Metode yang digunakan oleh peneliti untuk memberikan interpretasi terhadap data tanggapan atau jawaban yang dikumpulkan adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan data sesuai dengan peristiwa yang terjadi.

3. Penarikan Kesimpulan (*couclution*)

Penarikan Kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.⁴⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru, pengertian lain, temuan tersebut masih bersifat samar-samar atau kurang jelas. Disini peneliti berusaha untuk memperjelas dengan menggunakan teori yang sudah teruji keberhasilannya, lalu peneliti menganalisis temuan baru tersebut sehingga menjadi jelas dengan menggunakan komponen dari analisis data.

G. Ujian Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data penelitian ini maka penelitian menggunakan uji kredibilitas, transferability, dependability dan konfirmabilitas.

1. Ujian Kredibilitas

⁴⁸Luh Titi Handayani. Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif (Penelitian Kesehatan). (n.d.). (n.p.): PT. Scifintech Andrew Wijaya.h.58.

⁴⁹Surachman Surjaatmadja, Recky. Metodologi Penelitian untuk Kualitas Riset Terbaik. (2024). (n.p.): Zahen Publisher.h.246.

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif yang dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan mengadakan member check.

2. Uji Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian yang didapat, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Uji Dependability

Dalam penelitian kualitatif, dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Uji Konfirmabilitas

Dalam penelitian kualitatif, konfirmabilitas disebut objektivitas, yaitu apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Diartikan sebagai konsep transparansi yang mana konsep tersebut merupakan bentuk ketersediaan peneliti dalam mengungkapkan kepada publik mengenai bagaimana proses dan elemen-elemen dalam penelitiannya

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah SMPN 4 Banda Aceh

SMP NEGERI 4 BANDA ACEH merupakan salah satu sekolah jenjang SMP berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Aceh. SMP NEGERI 4 BANDA ACEH didirikan dan kebudayaan. Sekolah ini telah terakreditasi A dengan Nomor SK 871/BAP-SM.Aceh/SK2015 pada tanggal 27 Oktober 2015. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 465 siswa yang terdiri dari 242 siswa laki-laki dan 223 siswa Perempuan dimana jumlah laki-laki lebih banyak dari siswa Perempuan ini dibimbing oleh 30 guru yang profesional di bidangnya. Kepala sekolah SMP NEGERI 4 BANDA ACEH saat ini Adalah Fitri Yenni. Operator yang bertanggung jawab Adalah Toufiq Hidayah.

2. Identitas SMPN 4 Banda Aceh

Adapun identitas SMPN 4 Banda Aceh yaitu sebagai berikut:

Nama sekolah	: SMP Negeri 4 Banda Aceh
NPSN	: 10105410
Naungan	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tanggal Berdiri	: 1 Juli 1964
No. SK Pendirian	: 1080/SK/B/III/1964
Tanggal Operasional	: 30 Juli 2020
No SK Operasional	: 421. 7/A.4/1229
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: A

Tanggal Akreditasi	: 27 Oktober 2015
No. SK Akreditasi	: 871/BAP-SM.Aceh/SK/20215
Sertifikasi	: Belum Bersertifikasi
Alamat	: Jl. Daudsyah No.24
Desa/ Kelurahan	: Peunayong
Kecamatan/ Kota (LN)	: Kec. Kura Alam
Kab. /Kota / Negara (LN)	: Kota Banda Aceh
Provinsi / LN	: Aceh
No Telepon	: 065123346
Fax	: 065123346
Email	: smpn4bandaaceh@gmail.com
Website	: www.ssc@smpn4bna.sch.id
Kepala Sekolah	: Fitri Yenni
Operator	: Toufiq Hidayah

3. Kode Etik Guru

a. Profesional

Datang/pulang tepat waktu dan memiliki kompetensi, pengetahuan dan keterampilan sesuai zaman

b. Bersikap Adil

Setiap siswa memiliki hak yang sama, tidak pilih kasih

c. Menjadi role model

Guru Adalah panutan. Sikap, tutur kata dan etika menjadi contoh bagi siswa

d. Menjaga rahasia murid

Segala bentuk informasi atau data pribadi siswa tidak boleh disebar luaskan

e. Berinteraksi positif

Berkolaboratif dan menjalin hubungan baik dengan rekan sejawat, siswa, orang tua dan masyarakat.

4. Kode Etik Guru Indonesia

Kode etik guru Indonesia menjadi pedoman bagi guru dalam menjalankan tugas secara profesional, termasuk dalam berkomunikasi dan menyelesaikan konflik interpersonal peserta didik. Penerapan kode etik mengharuskan guru bersikap adil, santun, objektif, empatik, bertanggung jawab, serta menghargai martabat peserta didik hingga proses penyelesaian konflik dapat berlangsung secara mendidik dan tidak menimbulkan konflik baru. Adapun kode etik guru Indonesia ialah:

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya berjiwa Pancasila.
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan Masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- f. Guru secara pribadi dan secara bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g. Guru memelihara hubungan profesi semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan nasional.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui implementasi etika komunikasi guru dalam penyelesaian konflik interpersonal peserta didik di SMPN 4 Banda Aceh maka dapat dipaparkan hasilnya sebagai berikut. Data penelitian menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Implementasi etika komunikasi guru dalam penyelesaian konflik interpersonal peserta didik di SMPN 4 Banda Aceh

Peneliti menggunakan beberapa subjek penelitian atau informasi untuk mendapatkan hasil penelitian adaoun subjek penelitian tersebut yaitu wali kelas, guru bimbingan konseling dan siswa di SMPN 4 Banda Aceh. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu wali kelas yang ada di SMPN 4 Banda Aceh “Bagaimana penerapan etika komunikasi saat menangani konflik antar peserta didik” wali kelas mengatakan bahwa:

“Ya, sebagai wali kelas, saat menangani konflik antar peserta didik saya memulai dengan memastikan komunikasi yang saya lakukan selalu beretika dan mendidik yaitu tidak menggunakan kaa-kata yang mempermalukan dan menghakimi siswa dan mendengar secara penuh sebelum mengambil kesimpulan”⁵⁰

Pertanyaan selanjutnya juga diajukan kepada wali kelas “Apa langkah yanh ibu lakukan setelah mengetahui adanya konflik interpersonal peserta didik”

“Langkah pertama adalah memanggil peserta didik yang terlibat secara terpisah untuk mengetahui penyebab konflik. Setelah itu, saya mempertemukan mereka jika situasinya sudah memungkinkan, kemudian mencari solusi yang dapat diterima bersama. Jika konflik cukup serius atau berulang, saya berkoordinasi dengan guru bk”

⁵⁰Wawancara dengan wali kelas SMPN 4 Banda Aceh pada tanggal 15 Mai 2026

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada guru bimbingan konseling SMPN 4 Banda Aceh mengenai “Bagaimana BK menangani konflik interpersonal peserta didik dengan menekankan etika komunikasi:

“Dengan menekankan etika komunikasi melalui pendekatan yang empatik dan netral, yaitu dengan mendengarkan kedua belah pihak secara bergantian tanpa menghakimi, menggunakan bahasa yang sopan serta mengarahkan siswa untuk menyampaikan perasaan dan pendapat secara asertif (tanpa menyerang)”.⁵¹

Pertanyaan selanjutnya juga diajukan kepada guru bk “Bagaimana BK berkomunikasi dengan siswa yang terlibat konflik agar tidak memperparah emosi” Beliau mengatakan bahwa:

“Kami berkomunikasi dengan siswa yang terlibat konflik secara tenang dan empatik dengan cara mendengarkan terlebih dahulu tanpa menghakimi, menggunakan bahasa yang sopan serta tidak menekan atau menyudutkan mereka, lalu membantu siswa mengekspresikan emosi dengan tertib. Setelah itu, bk dapat menenangkan situasi (misalnya mengajak teknik relaksasi singkat atau memberi jeda bicara). Dengan pendekatan yang hangat, jelas, dan konsisten, komunikasi bk membantu mencegah konflik makin memanas dan emosi siswa tidak semakin berlebihan⁵²

Pertanyaan juga diajukan kepada guru bk “Apakah kendala yang ditemui dalam menerapkan komunikasi yang etis ketika menyelesaikan konflik peserta didik”

“Kendalanya adalah terkadang peserta didik masih terbawa emosi, sulit mengakui kesalahan, atau memilih diam ketika ditanya mengenai masalahnya. Selain itu, ada konflik yang terjadi berulang karena masalah pribadi dan pengaruh pertemanan. Oleh karena itu, guru perlu melakukan

⁵¹Wawancara dengan guru bimbingan konseling SMPN 4 Banda Aceh pada tanggal 16 Mei 2026

⁵²Wawancara dengan guru bimbingan konseling SMPN 4 Banda Aceh pada tanggal 16 Mei 2026

pendekatan secara bertahap dan tidak hanya menyelesaikan konflik pada saat kejadian”

Pertanyaan selanjutnya “pernahkah mengalami konflik dengan teman? Bagaimana guru BK/wali kelas berkomunikasi saat itu” Adapun jawaban yang diberikan siswa ialah:

“Ya, saya pernah mengalami konflik dengan teman, saat itu wali kelas/guru BK berkomunikasi dengan mendengarkan keluhan, tetapi juga merasa kurang cepat dalam menangkap masalah sebenarnya. walaupun begitu, mereka tetap berusaha menegur dengan bahasa yang sopan, mengingatkan agar berkomunikasi yang baik supaya kejadian serupa tidak terulang⁵³

Pertanyaan selanjutnya diajukan juga diajukan kepada siswa “Apakah komunikasi wali kelas/guru bk terasa santun, tidak memihak dan membuatmu merasa didengar” jawabannya berupa:

“Komunikasi guru terasa sopan dan tidak memihak dan juga memberikan kami bercerita dari semua sisi secara adil, sehingga kami lebih tenang dan lebih mudah menerima arahan yang diberikan”⁵⁴

Pertanyaan juga diajukan kepada siswa “Bagaimana sikap guru Ketika membantu kamu menyelesaikan konflik dengan teman”

“Guru biasanya mendengarkan cerita dari kedua pihak dan tidak langsung menyalahkan salah satu orang. Guru juga menasihati kami dengan bahasa yang baik dan memberikan kesempatan untuk menjelaskan masalah. Setelah itu, guru mengarahkan kami untuk berdamai dan tidak mengulangi masalah yang sama.”

⁵³Wawancara dengan siswa SMPN 4 Banda Aceh pada tanggal 13 Mai 2026

⁵⁴Wawancara dengan siswa SMPN 4 Banda Aceh pada tanggal 13 Mai 2026

2. Bentuk konflik interpersonal yang terjadi dikalangan peserta didik di SMPN 4 Banda Aceh

Untuk mengetahui konflik interpersonal yang terjadi dikalangan peserta didik SMPN4 Banda Aceh, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada wali kelas, guru bimbingan konseling dan siswa/i.

Pertanyaan yang peneliti ajukan yaitu “Konflik tersebut umumnya berupa apa, ejekan atau pekelahian fisik” wali kelas mengatakan bahwa:

“Umumnya konflik dalam kelas maupun luar kelas lebih sering berupa ejekan yang kemudian bisa berujung pada perselisihan dan kadang pekelahian fisik bila suasana sudah memanas, namun kasus yang banyak jika di smp itu sering muncul terlebih dahulu itu ejekan atau perundungan verbal”⁵⁵

Pertanyaan selanjutnya juga diajukan kepada wali kelas “Langkah komunikasi apa yang digunakan untuk meredakan dan menyelesaikan konflik tersebut”

“Langkah komunikasi yang saya gunakan yaitu memanggil siswa yang terlibat secara terpisah terlebih dahulu untuk mendengarkan penjelasan dari masing-masing pihak tanpa menyalahkan siapapun pihak. Saya juga memberikan nasihat tentang pentingnya saling menghargai, meminta maaf, memaafkan, serta membuat kesepakatan agar konflik tidak berulang kembali. Jika permasalahan cukup serius, saya berkoordinasi dengan guru BK agar penyelesaian lebih optimal”⁵⁶

Pertanyaan selanjutnya juga diajukan kepada wali kelas “Bagaimana bentuk konflik yang terjadi Ketika peserta didik mengalami perbedaan pendapat dengan teman-temannya”

“Biasanya peserta didik menunjukkan sikap tidak mau berbicara, saling menjauh, atau berdebat. Ada juga yang membawa masalah tersebut kepada teman-teman lainnya sehingga konflik menjadi lebih

⁵⁵Wawancara dengan wali kelas SMPN4 Banda Aceh pada tanggal 15 Mai 2026

⁵⁶Wawancara dengan wali kelas SMPN4 Banda Aceh pada tanggal 15 Mai 2026

luas. Namun, sebagian besar konflik masih dapat diselesaikan melalui teguran dan pendekatan dari wali kelas”

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada guru bk “Bentuk konflik interpersonal apa yang sering diatangananin guru bk” beliau mengatakan bahwa:

“Bentuk yang sering yang umum terjadi di smp itu berupa ejekan, sindiran atau hinaan namun apabila terjadi pertengkaran yang berujung tindakan agresif seperti saling mendorong dan wali kelas tidak sanggup menanganinya kasus itu akan diarahkan kepada guru bimbingan konseling untuk melakukan pendekatan dengan pihak-pihak terkait dengan memberikan konseling atau pembinaan agar konflik terselesaikan dan apabila tidak terselesaikan permasalahannya sehingga berlanjut maka akan diberikan surat perjanjian siswa”⁵⁷

Pertanyaan juga diajukan kepada guru bimbingan konseling “Apakah konflik yang muncul cenderung berulang pada siswa yang sama atau pada siswa yang berbeda”

“Konflik yang terjadi umumnya dialami oleh siswa yang berbeda-beda, karena setiap kelas memiliki dinamika pergaulan yang beragam. Namun, ada beberapa siswa yang memang lebih sering terlibat konflik karena kesulitan mengendalikan emosi, kurang mampu berkomunikasi dengan baik, atau mudah tersinggung, biasanya ketika Untuk siswa yang berulang kali mengalami konflik, kami memberikan pendampingan, konseling, serta bekerja sama dengan wali kelas dan orang tua agar perilaku mereka dapat berubah dan konflik tidak terus berulang”⁵⁸

Pertanyaan juga diajukan kepada guru bk “Apakah terdapat konflik yang berkaitan dengan kelompok pertemanan peserta didik”

“Ada. Konflik dalam kelompok pertemanan biasanya terjadi ketika ada peserta didik yang merasa tidak diterima, terjadi perbedaan

⁵⁷Wawancara dengan guru bimbingan konseling SMPN 4 Banda Aceh pada tanggal 16 Mai 2026

⁵⁸Wawancara dengan guru bimbingan konseling SMPN 4 Banda Aceh pada tanggal 16 Mai 2026

pendapat, atau ada anggota kelompok yang merasa diperlakukan tidak adil. Kondisi tersebut dapat menyebabkan peserta didik saling menjauh atau membentuk kelompok-kelompok tertentu”

Pertanyaan selanjutnya juga ditanyakan kepada guru bk “Bagaimana bentuk konflik emosional yang biasanya terlihat pada peserta didik”

“Konflik emosional biasanya terlihat dari peserta didik yang mudah marah, tersinggung, memilih diam, atau tidak mau berkomunikasi dengan teman yang sedang bermasalah dengannya. Ada juga peserta didik yang masih menyimpan rasa kesal sehingga hubungan pertemanan menjadi canggung setelah konflik”

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada siswa “Bentuk konflik seperti apa yang kamu alami saat konflik dengan teman”

“Konflik yang saya alami biasanya berupa salah paham saat berbicara, saling mengejek, perbedaan pendapat ketika mengerjakan tugas kelompok dan ada teman yang tidak menghargai pendapat saya sehingga terjadi pertengkaran kecil. Akibatnya hubungan dengan teman menjadi kurang baik selama beberapa waktu”⁵⁹

Pertanyaan selanjutnya kepada siswa “Apakah pernah terjadi konflik karena perbedaan pendapat saat mengerjakan tugas kelompok”

“Pernah. Kadang ada yang ingin menggunakan pendapatnya sendiri, sementara teman yang lain memiliki pendapat berbeda. Kalau tidak ada yang mau mengalah, akhirnya terjadi perdebatan”

Selanjutnya juga ditanyakan kepada siswa “Apakah konflik antarteman terjadi karena saling mengejek”

“Pernah. Awalnya hanya bercanda, tetapi ada yang merasa tersinggung. Setelah itu mereka saling membalas perkataan dan akhirnya menjadi bertengkar. Biasanya guru kemudian menegur dan meminta kami menyelesaikan masalah dengan baik.”

⁵⁹Wawancara dengan siswa SMPN 4 Banda Aceh

3. Dampak penerapan etika komunikasi guru terhadap penyelesaian konflik interpersonal peserta didik di SMPN 4 Banda Aceh

Dari hasil pengamatan mengenai dampak penerapan etika komunikasi guru terhadap penyelesaian konflik interpersonal peserta didik di SMPN 4 Banda Aceh. Untuk mengetahui dampak penerapannya maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan kepada subjek peneliti.

Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai “Dampak apa yang terlihat pada perilaku siswa setelah komunikasi lebih santun dan tidak memihak” wali kelas SMPN 4 Banda Aceh mengatakan bahwa:

“Perilaku siswa terlihat terkendali mereka cenderung berbicara dengan nada yang lebih sopan. selain itu, konflik kecil antar siswa berkurang karena adanya rasa dihargai dan diperlakukan secara adil, sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif, kerja sama meningkat, dan siswa lebih fokus pada tugas serta pembelajaran.”⁶⁰

Pertanyaan selanjutnya juga diajukan kepada wali kelas “Bagaimana perubahan kedisiplinan siswa saat konflik ditanganin melalui komunikasi yang etis”

“Setelah konflik ditanganin melalui komunikasi yang etis bisa Terlihat dari meningkatnya kepatuhan terhadap aturan kelas, siswa lebih sadar akan aturan sekolah, lebih bertanggung jawab terhadap perilakunya dan berusaha menghindari pelanggaran yang dapat memicu konflik kembali. Mereka juga lebih manpu menahan emosi, dan mau mengikuti prosedur tanpa melanggar batas”

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada wali kelas “Apakah komunikasi yang dilakukan secara etis dapat mengurangi konflik diantara peserta didik”

“Iya, komunikasi yang dilakukan secara etis dapat membantu mengurangi konflik. Peserta didik menjadi lebih memahami kesalahan dan

⁶⁰Wawancara dengan wali kelas SMPN 4 Banda Aceh pada tanggal 15 Mai 2026

perasaan temannya. Mereka juga lebih mudah menerima nasihat guru sehingga konflik tidak berlanjut menjadi masalah yang lebih besar”

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada guru BK “Jika konflik tetap berulang, faktor apa yang biasanya menghambat dampak etika komunikasi”

“Jika berulang, biasanya ada beberapa faktor yang menghambat dampak etika komunikasi, seperti kurangnya kesadaran siswa untuk mengubah perilaku, pengaruh lingkungan pertemanan yang negates, minimnya dukungan dari keluarga serta emosi siswa yang masih sulit dikendalikan. Selain itu, apabila siswa tidak konsisten merapakan hasil pembinaan yang telah diberikan, konflik cenderung akan muncul kembali meskipun guru sudah menggunakan komunikasi yang etis dan proses penyelesaian”⁶¹

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada guru bk “Bagaimana penerapan komunikasi yang etis mengurangi kesedian peserta didik untuk menyelesaikan konflik”

“Peserta didik menjadi lebih bersedia untuk menyelesaikan masalah karena mereka merasa guru berada pada posisi yang adil. Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing pihak untuk menjelaskan permasalahan sehingga peserta didik tidak merasa diperlakukan secara sepihak”

Pertanyaan selanjutnya juga diajukan kepada guru bk “Apa kendala yang dihadapi dalam menerapkan etika komunikasi ketika menyelesaikan konflik peserta didik”

“Kendalanya adalah kondisi emosional peserta didik yang berbeda-beda. Ada yang mudah terbuka, tetapi ada juga yang memilih diam atau masih merasa marah kepada temannya. Selain itu, konflik yang dipengaruhi oleh kelompok pertemanan terkadang membutuhkan waktu lebih lama untuk diselesaikan”

⁶¹Wawancara dengan guru bimbingan konseling SMPN 4 Banda Aceh pada tanggal 16 Mai 2026

Pertanyaan juga diajukan kepada siswa “Setelah konflik terjadi, apakah hubungan kamu dengan teman membaik atau tetap renggang”

“Setelah konflik biasanya hubungan dengan teman membaik dikarenakan komunikasi yang etis dan adil. Kami jadi saling meminta maaf dan bisa berteman lagi. Tetapi ada juga teman yang masih menyimpan amarah dan kecewanya sehingga hubungan kami terasa masis canggung dan kadang memilih untuk menjaga jarak dulu sampai suasananya benar-benar membaik”

Selajutnya juga ditanyakan kepada siswa “apa perubahan paling nyata terjadi setelah penerapan etika komunikasi oleh guru dalam menangani konflik”

“Suasana kelas menjadi lebih kondusif dan siswa lebih tenang, Dampaknya, konflik cepat mereda dan hubungan antarsiswa terasa lebih tertata kembali karena proses penyelesaian dilakukan secara sopan, adil, dan tidak memihak, sehinga kami merasa dihargai dan lebih mudah menerima solusi yang diberikan”⁶²

Pertanyaan juga ditanyakan kepada siswa “Bagaimana sikap guru ketika membantu kamu menyelesaikan konflik dengan teman”

“Guru mendengarkan cerita dari kedua pihak dan tidak langsung menyalahkan salah satu orang. Guru berbicara dengan baik dan memberikan nasihat supaya kami tidak memperpanjang masalah. Setelah itu saya merasa lebih mudah untuk berdamai dengan teman”

Pertanyaan selanjutnya juga diajukan kepada siswa “Apakah kamu merasa lebih nyaman menceritakan masalah kepada guru”

“Nyaman, karena kalau guru mendengarkan tanpa langsung memarahi atau menyalahkan, saya merasa lebih nyaman untuk bercerita. Saya juga lebih berani menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi”

⁶²Wawancara dengan siswa SMPN 4 Banda Aceh pada tanggal 13 Mai 2026

C. Pembahasan hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang peneliti temukan di SMPN 4 Banda Aceh dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi maka peneliti ingin membahas sebagai berikut:

1. Implementasi etika komunikasi guru dalam penyelesaian konflik interpersonal peserta didik di SMPN 4 Banda Aceh

Implementasi etika komunikasi guru dapat dilakukan dengan membangun suasana dialog yang tenang, menghargai, dan tidak menghakimi. Guru sebaiknya menggunakan bahasa yang sopan, pilihan kata yang netral, serta intonasi yang stabil agar peserta didik merasa aman untuk menyampaikan perasaan dan kronologi tanpa takut dipermalukan. Selain itu, guru perlu menerapkan prinsip mendengar aktif sebelum memberikan penilaian, sehingga konflik dipahami sebagai masalah yang perlu diselesaikan bersama, bukan sebagai kesalahan individu semata.

Selanjutnya, guru perlu mempraktikkan etika komunikasi berupa empati dan ketegasan yang seimbang melalui klarifikasi dan mediasi. Saat konflik muncul, guru dapat memulai dengan menyusun pertanyaan klarifikasi yang bersifat edukatif (misalnya apa yang terjadi, bagaimana dampaknya, dan apa yang mereka butuhkan untuk bisa berdamai), bukan pertanyaan yang menyudutkan. Guru juga dapat menegaskan batasan perilaku yang tidak boleh diulang (seperti ejekan, ancaman, atau provokasi) secara jelas namun tetap menghormati martabat peserta didik. Dalam tahap ini, guru membantu peserta didik memahami konsekuensi tindakan mereka serta mengarahkan pada solusi, misalnya kesepakatan saling menghargai, permintaan maaf, atau komitmen perilaku konkret selama proses pembelajaran

a. Etika komunikasi

Etika komunikasi dalam konteks pendidikan adalah seperangkat sikap dan cara berbicara yang menjaga martabat lawan bicara, menghindari kekerasan verbal, serta memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami tanpa menimbulkan luka psikologis. Guru perlu

memperhatikan pilihan kata, intonasi yang stabil, serta kejelasan tujuan komunikasi. Selain itu, etika komunikasi menuntut guru bersikap adil: tidak memihak hanya dari satu versi cerita, tidak mempermalukan di depan kelas, dan tidak menyebarkan informasi konflik kepada pihak yang tidak berkepentingan.

b. Metode komunikasi

Metode komunikasi yang dapat digunakan guru dalam penyelesaian konflik interpersonal adalah mendengar aktif agar setiap peserta didik merasa dihargai, dilanjutkan dengan klarifikasi netral untuk meluruskan kronologi berdasarkan fakta bukan menyalahkan, kemudian reframing untuk mengubah fokus dari “siapa yang salah” menjadi “perilaku yang perlu diperbaiki”; setelah itu guru melakukan mediasi terstruktur dengan aturan bergiliran berbicara dan larangan mengejek/menyerang, disertai afirmasi dan empati terkontrol agar emosi peserta didik mereda.

2. Bentuk konflik interpersonal yang terjadi dikalangan peserta didik di SMPN 4 Banda Aceh

Bentuk konflik yang terjadi di kalangan peserta didik umumnya dapat dilihat dari adanya perbedaan kepentingan dan persepsi antar individu yang dapat terjadinya pertengkaran.

a. Jenis konflik

Konflik interpersonal yang sering terjadi dikalangan peserta didik umumnya berupa konflik komunikasi akibat penyampaian bahasa yang tidak etis, konflik emosional berupa pertengkaran yang muncul akibat amarah dan emosi yang tidak stabil, dan konflik hubungan sosial yaitu perselisihan yang dipicu oleh ejekan, perundungan, atau masalah pertemanan.

b. Penyelesaian konflik

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi perselisihan dan memulihkan hubungan yang baik antarindividu dengan komunikasi yang terbuka yaitu upaya untuk menyelesaikan perselisihan secara damai melalui komunikasi yang baik, saling mendengarkan, dan mencari solusi yang

adil bagi semua pihak. Guru, wali kelas, bahkan guru BK dapat berperan sebagai mediator untuk membantu siswa memahami penyebab konflik, mengendalikan emosi, serta menumbuhkan sikap saling menghormati dan empati. Dengan penyelesaian yang tepat, hubungan antar siswa dapat kembali harmonis dan lingkungan sekolah menjadi lebih aman serta kondusif untuk belajar.

3. Dampak penerapan etika komunikasi guru terhadap penyelesaian konflik interpersonal peserta didik di SMPN 4 Banda Aceh

Dampak penerapan etika komunikasi guru terhadap penyelesaian konflik dapat dilihat dari terciptanya komunikasi yang terbuka, santun, dan saling menghargai antar guru dan siswa. Ketika guru menerapkan etika komunikasi yang baik, seperti bersikap adil, mendengarkan secara aktif, menggunakan bahasa yang sopan, serta memberikan solusi tanpa memihak, peserta didik cenderung merasa dihargai dan lebih mudah menerima arahan dalam penyelesaian konflik. Dengan demikian, penerapan etika komunikasi guru berkontribusi positif dalam menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis dan suasana belajar yang kondusif di SMPN 4 Banda Aceh.

a. Siswa lebih kooperatif

Siswa yang lebih kooperatif menunjukkan sikap mau bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta bersedia mengikuti aturan dan arahan yang diberikan. Dalam proses penyelesaian konflik, siswa yang kooperatif cenderung lebih terbuka untuk berdialog, mencari solusi bersama, dan menghindari tindakan yang dapat memperburuk masalah. Sikap ini membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis antar peserta didik serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

BAB V PENUTUP

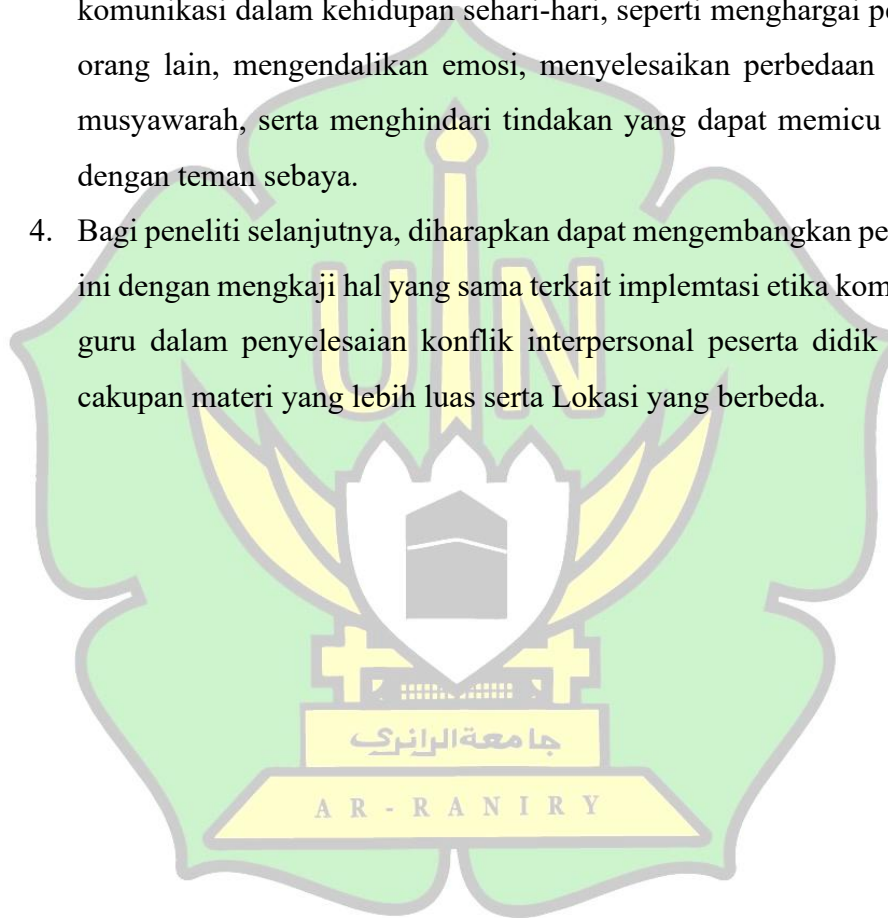
A. Kesimpulan

1. Implementasi etika komunikasi guru di SMPN 4 Banda Aceh tidak hanya bertujuan untuk menghentikan konflik tetapi juga membangun kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan mengendalikan emosi.
2. Bentuk konflik interpersonal yang paling sering terjadi dikalangan peserta didik yaitu verbal meliputi ejekan, sindiran, kesalahpahaman, dan non-verbal meliputi perselisihan yang dipicu oleh emosi, singga pekelahian ringan. Konflik tersebut umumnya diselesaikan melalui dialog, mediasi, konseling, serta pembinaan yang dilakukan oleh wali kelas dan guru bimbingan konseling agar peserta didik memahami kesalahan, mengendalikan emosi, dan memperbaiki hubungan dengan temannya.
3. Penerapan etika komunikasi guru memberikan dampak positif terhadap penyelesaian konflik interpersonal. Peserta didik menjadi lebih kooperatif, mampu mengendalikan emosi, lebih menghargai pendapat orang lain, dan lebih mudah menerima arahan guru. Selain itu, hubungan antarsiswa menjadi lebih harmonis, konflik dapat diselesaikan dengan lebih cepat, serta suasana belajar menjadi lebih aman, tertib, dan kondusif. Namun demikian, konflik masih berpotensi berulang apabila akar permasalahan belum terselesaikan secara menyeluruh atau penanganan yang dilakukan belum konsisten.

B. Saran

1. Diharapkan dapat terus memperkuat budaya komunikasi yang beretika melalui penyusunan program pembinaan karakter, pelatihan penyelesaian konflik, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung komunikasi yang santun, terbuka, dan saling menghargai antar warga sekolah.

2. Bagi guru dan guru bimbingan konseling, diharapkan dapat mempertahankan serta meningkatkan penerapan etika komunikasi dalam menangani konflik peserta didik dengan pengedepankan sikap empati, objektif, tidak menghakimi, serta memberikan pendampingan yang berkelanjutan agar akar permasalahan konflik dapat diselesaikan secara tuntas dan tidak berulang lagi.
3. Bagi peserta didik, diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai pendapat orang lain, mengendalikan emosi, menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah, serta menghindari tindakan yang dapat memicu konflik dengan teman sebaya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji hal yang sama terkait implemtasi etika komunikasi guru dalam penyelesaian konflik interpersonal peserta didik dengan cakupan materi yang lebih luas serta Lokasi yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisel, A., Zelni, Z., Hartati, N., & Liana, R. (2023). Implementasi Manajemen Konflik Dalam Penyelesaian Masalah Pembelajaran Di Mi Humaira' Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Mandiri*
- Abidin, M. Z., Sahlita, M., Mubarak, M. Y., & Chumaeson, W. (2026). Pentingnya Peran Etika Komunikasi Dalam Membentuk Sikap Toleransi dan Mencegah Terjadinya Konflik di SMK Negeri 6 Sukoharjo: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3).
- Ainul Mardhiah, (2024). Integrasi nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di madrasah Aliyah kabupaten pidie. *Jurnal international islam education*.
- Betanika Nila Nirbita, Bakti Widyaningrum. Komunikasi Pendidikan. (2022). (n.p.): Bayfa Cendekia Indonesia.
- Berastegui-Martínez, J., & López-Cassà, È. (2026). Enhancing emotional competence in primary education: Effects of a school-based intervention for pupils and teachers. *Journal of Applied Developmental Psychology*
- Clara R.P. Ajisuksmo, Anak Berkonflik Dengan Hukum Dalam Perspektif Psikologi. (2024). (n.p.): Pohon Cahaya.
- Dr. Siti Khaulah, S.Pd., M.Pd., Novianti, Bulan, S.d., M.Pd., Nuri, S.Pd., M.Si., Perkembangan Peserta didik, (2025). (n.d.): Karya Bakti Makmur,
- Dwi Sari, Rani Sri Wahyuni, Puput Puspita Rini, Daelami Ahmad, Fatchatuzahro, Imelda Ritungan, Nur Cahyani Kalil. buku microteaching sebagai pengantar Panduan Teoritis dan Praktis untuk Menguasai Dasar-Dasar Pengajaran Efektif. (n.d.). (n.p.): Penerbit Widina.
- Dr. Rini Wendiningsih, M.S, Dr. KRT. Akhir Lsono, s. Sn, M.M, Dine Meigawati S. Sos., M.Si, dkk dinamika kepemimpinan dalam pengelolaan organisasi. (2024). (n.p.): CV Rey Media Grafika. h.86
- Dayat Suryana Komunikasi yang Efektif. (2026),
- Freitas, J. B. (2025). Conflict Resolution Strategies In The School Environment, From Teacher And Student Perspectives. *Journal of Information System and Education Development*
- Giandari Maulani, Kelic Wachyudi, Henni Sri Hastuti ddk. Komunikasi Pendidikan. (2024). (n.p.): Sada Kurnia Pustaka
- Gultom, M., & Naibaho, D. (2025). Implementasi kode etik guru dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*,

- Hazrullah, H. (2023). Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*,
- Hazrullah, H. (2026). etika komunikasi dalam pendidikan: kajian surat al-kahfi ayat 60–70. *adzkia: Jurnal Studi Pendidikan*,
- Imam Gunawan SPd., MPd. Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. (2013). Indonesia: Bumi Aksara
- Luh Titi Handayani. Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif (Penelitian Kesehatan). (n.d.). (n.p.): PT.Scifintech Andrew Wijaya.h.58.
- Leonardo Ximenes, Leopoldino Vasco Martins. teori dan aplikasi dalam pengumpulan data kesehatan. (2024). (n.p.): CV. Intelektual Manifes Media. H.45
- Marpaung, N. S. B., Pohan, S., Marpaung, A. B., & Safitri, A. (2023). Implementasi Nilai Pancasila dalam Etika Komunikasi pada Calon Guru Profesional sebagai Fasilitator. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*
- Marpaung, N. S. B., Pohan, S., Marpaung, A. B., & Safitri, A. (2023). Implementasi Nilai Pancasila dalam Etika Komunikasi pada Calon Guru Profesional sebagai Fasilitator. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 5(3)
- Mahvar, T., Farahani, M. A., & Aryankhesal, A. (2018). Conflict management strategies in coping with students' disruptive behaviors in the classroom: Systematized review. *Journal of advances in medical education & professionalism*,
- M. Irawan P. Ratu Bangsawan. menjadi guru profesional dan inspiratif. (2025). (n.p.): Pustaka Adhikara Mediatama
- Muslikhah, S.Pd.I, Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal, (2023).(N.P).Hikam Media Utama,
- Nella Agustin, dkk, Ika Maryani. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar). (2021). (n.p.): UAD PRESS
- Noor Hayati,M. Luthfie Ramadhani Suprato, Wina Asry. komunikasi dalam pendidikan. (n.d.). (n.p.): (n.p).
- Prof. Hafied Cangara, M.Sc.,Ph.D. Etika Komunikasi: Menjadi Manusia yang Santun Berkomunikasi dalam Era Digital. (2023). (n.p.): Prenada Media.
- Rafdi., M.A menulis skripsi dan tugas akhir bidang pariwisata: Teori dan Praktek. (2025). (n.p.): Uwais Inspirasi Indonesia

- Robertus Adi Sarjono Owon, Acmad Harristhana Mauldfi Sastraatmadja, dkk. pengantar ilmu pendidikan teori dan inovasi peningkatan sdm. (2024). (n.p.): Penerbit Widina.
- R, Ika Mustika, Nandang Rukanda, Rahayu Sri Purnami. Dkk Menjadi Pendidik Ideal Abad 21. (2024). (n.p.): Bayfa Cendekia Indonesia.
- Robby Patria, Siti Muflihah, dkk Komunikasi Pembelajaran. (2025). (n.p.): Pradina Pustaka.
- Rahmi Hayati, Ida Wahyu Wijayati, Feby Arief Nugroho, Aprinalistria. dkk Pendidikan Humanistik: Teori dan Praktik dalam Pembelajaran. (2026). (n.p.): Sada Kurnia Pustaka.
- Rahman, S. (2018). Etika Berkomunikasi Guru dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*,
- Surachman Surjaatmadja, Recky. Metodologi Penelitian untuk Kualitas Riset Terbaik. (2024). (n.p.): Zahen Publisher
- Sudirman. Kurikulum dan Pengembangan Pembelajaran: Dalam Perspektif Pragmatis. (2023). (n.p.): Penerbit P4I.h. 64.
- Salsabila Difany, Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Agama Islam). (2021). (n.p.): UAD PRESS.
- Sumayyah, L., Sagala, A. R. A., & Manurung, A. S. (2024). Peran Komunikasi Guru dalam Resolusi Konflik Interpersonal Antar Siswa. *ETHNOGRAPHY: Journal of Design, Social Sciences and Humanistic Studies*, 1(2)
- Saihu, M. (2021). Etika Komunikasi dalam Pendidikan Melalui Kerangka Teori Teacher Engagement (Studi di Smk Puspita Persada Jakarta Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*
- Syafitri, R. A. (2024). Upaya Mengatasi Permasalahan Etika Berkomunikasi Guru BK di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*
- Safitri, N., & Istiana, R. A. (2023, August). Strategi Perpustakaan Fisip Universitas Islam Negeri Bandung dalam Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa Melalui Analisis SWOT. In *Gunung Djati Conference Series*
- Widya Caterina, Nia Budiana, Sri Aju Indrowaty. Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0. (2019). (n.p.): Universitas Brawijaya Press.

DOKUMENTASI



Foto wawancara dengan wali kelas SMPN 4 Banda Aceh



Foto wawancara dengan guru BK SMPN 4 Banda Aceh



Foto wawancara dengan siswa SMPN 4 Banda Aceh

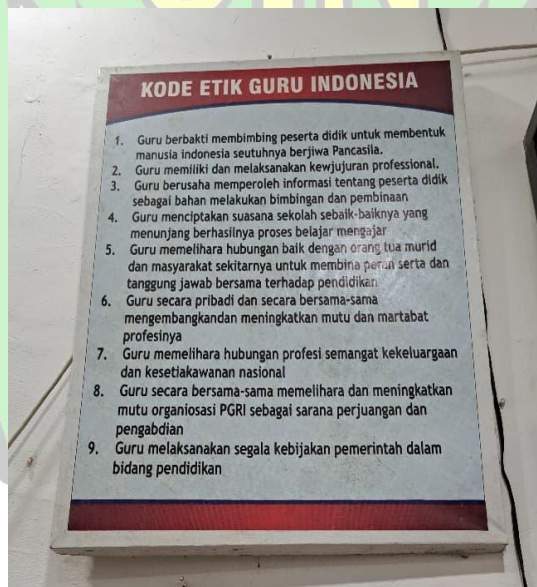


Foto kode etik guru Indonesia

PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 4
JALAN HT DALUSYAH NO.24 TELP. 33346
E-mail: semp4bandaaceh@gmail.com Website: www.smp4banda.com
Kode Pos : 23122

SURAT PERJANJIAN SISWA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama : RENZY HIDAYAT
Tempat/tanggal lahir : 01 ALER 24/08/2010
Kelas : IX-4
No. Induk : 8
2. Nama Orang Tua : ERWAN SARITA
Tempat/tanggal lahir : Waharagung
Pekerjaan : 0895.0327.3396
Alamat : No. HP

Berjanji :

Tidak akan melakukan pelanggaran antar teman, baik mau tidak mau, jika ada yang bertampan.

Surat perjanjian ini saya perbuat dihadapan :

1. Kepala Sekolah

Andai kata perjanjian ini saya melanggar kembali, maka saya bersedia menerima sanksi :
di kenur kan & di buang ke rumah orang tua.

Demikianlah perjanjian ini saya perbuat untuk dapat dipertanggung jawabkan dihadapan :

Pt Kepala sekolah : Annie Kusyanti, S.Pi, M.Pd
Nip. 19740722 201407 2 001

Banda Aceh, 5/09/2015... 20 15

Saya yang berjanji : RENZY HIDAYAT

PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 4
JALAN HT DALUSYAH NO.24 TELP. 33346
E-mail: semp4bandaaceh@gmail.com Website: www.smp4banda.com
Kode Pos : 23122

SURAT PERJANJIAN SISWA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama : RENZY HIDAYAT
Tempat/tanggal lahir : 01 ALER 24/08/2010
Kelas : IX-4
2. Nama Orang Tua : ERWAN SARITA
Tempat/tanggal lahir : Waharagung
Pekerjaan : 0895.0327.3396
Alamat : No. HP

Berjanji :

1. Saya berjanji tidak melakukan pelanggaran antar teman, baik mau tidak mau, jika ada yang bertampan.
2. Saya berjanji tidak melakukan pelanggaran antar teman, baik mau tidak mau, jika ada yang bertampan.
3. Saya berjanji tidak melakukan pelanggaran antar teman, baik mau tidak mau, jika ada yang bertampan.

Surat perjanjian ini saya perbuat dihadapan :

1. Orang Tua Wali saya
2. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
3. Bapak/Ibu Wakil Kepala Sekolah
4. Wakil kelas
5. Guru BK

Andai kata perjanjian ini saya melanggar kembali, maka saya bersedia menerima sanksi :

1. Saya akan saya kenurkan ke rumah orang tua.
2. Saya akan saya kenurkan ke rumah orang tua.

Demikianlah perjanjian ini saya perbuat untuk dapat dipertanggung jawabkan dihadapan :

1. Orang Tua Wali saya
2. Kepala Sekolah
3. Wakil Kepala Sekolah
4. Wakil kelas
5. Guru BK

Banda Aceh, 20/09/2015... 20 15

Saya yang berjanji : RENZY HIDAYAT

Saksi : Sumarni (Sumarni)

* Tolong berikan lagi tanda tangan.
* Tolong Orang tua menandatangani surat untuk belajar, berikan dan berikan.
* Tolong berikan foto nya ke saya : 0895.00040030

Foto surat perjanjian siswa



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BIODATA DIRI

Nama : Nazarina
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat/ Tanggal Lahir : Desa Raya Reubee, 16 Maret 2003
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Agama : Islam
 Status : Mahasiswa (I)
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Manajemen Pendidikan Islam
 No. HP : 082362035210
 Email : nazarinaaa35@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD (Tahun) : 2010
 SMP (Tahun) : 2016
 SMA (Tahun) : 2019

Data Orang Tua

Nama Ayah : M.Nurdin
 Pekerjaan Ayah : Petani
 Nama Ibu : Lastri
 Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga (IRT)
 Alamat : Raya Reubee, Delima, Kec. Pidie



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 1585 TAHUN 2025

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang	a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi, b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa, c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Mengingat	1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi, 4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum, 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi, 6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 8. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI, 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KM.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum 11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Menetapkan	MEMUTUSKAN Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa
KESATU	Menunjukkan Saudara Dr. Hazrullah, M.Pd Untuk membimbing Skripsi Nama : Nazarina NIM : 220206128 Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam Judul Skripsi : Implementasi Etika Komunikasi Guru dalam Penyelesaian Konflik Interpersonal Peserta Didik di SMPN 4 Banda Aceh
KEDUA	Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas, diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku,
KETIGA	Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA 025 04 2 423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024 Tahun Anggaran 2025,
KEEMPAT	Keputusan ini berlaku sampai 13 Mei 2026,
KELIMA	Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 11 November 2025
Dekan,


Saiful Muluk

Tembusan:

- 1. Selian Kementerian Agama RI di Jakarta
- 2. Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta
- 3. Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta
- 4. Kantor Pelayanan Pendidikan Negeri (KPPN), di Banda Aceh
- 5. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh di Banda Aceh
- 6. Kepala Bagian Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry Banda Aceh di Banda Aceh
- 7. Yang bersangkutan,
- 8. Arsip





Lampiran 2. Surat Izin Penelitian Dari Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-3171/Un.08/FTK.1/TL.00/5/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala SMP Negeri 4 Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220206128

Nama : NAZARINA

Program Studi/Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Alamat : RAYA REUBEE - RAYA

Lampiran 3. Surat Keterangan
Telah Menyelesaikan Penelitian

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **IMPLEMENTASI ETIKA KOMUNIKASI GURU DALAM PENYELESAIAN KONFLIK INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 4 BANDA ACEH**

Banda Aceh, 08 Mei 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 19 Juni 2026

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 4 BANDA ACEH**

Jl. H.T. DAUDSYAH NOMOR 24 PEUNAYONG KECAMATAN KUTA ALAM BANDA ACEH TELP/FAX (0651) 23346
Email : smpn4banda.aceh@gmail.com Website : www.disdikbudbna.com Kode Pos : 23122



SURAT KETERANGAN

Nomor : 424 / 443 / 2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

a. Nama : ANNIE KUSHARYANTI, S.PT,M.Pd
b. Jabatan : Plt Kepala Sekolah

Dengan menerangkan bahwa :

a. N a m a : Nazarina
b. N I M : 220206128
c. Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Benar yang namanya tersebut di atas telah melaksanakan pengumpulan data-data/Penelitian Pada SMP Negeri 4 Banda Aceh untuk Penyusunan Skripsi dengan judul
“ IMPLEMENTASI ETIKA KOMUNIKASI GURU DALAM PENYELESAIAN KONFLIK
INTERPERSONAL PESERTA DIDIK SMP NEGERI 4 BANDA ACEH ”

Demikianlah Surat Keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 15 Juli 2026
Plt Kepala Sekolah

ANNIE KUSHARYANTI, S.Pt,M.Pd
NIP-19740722 201407 2 001

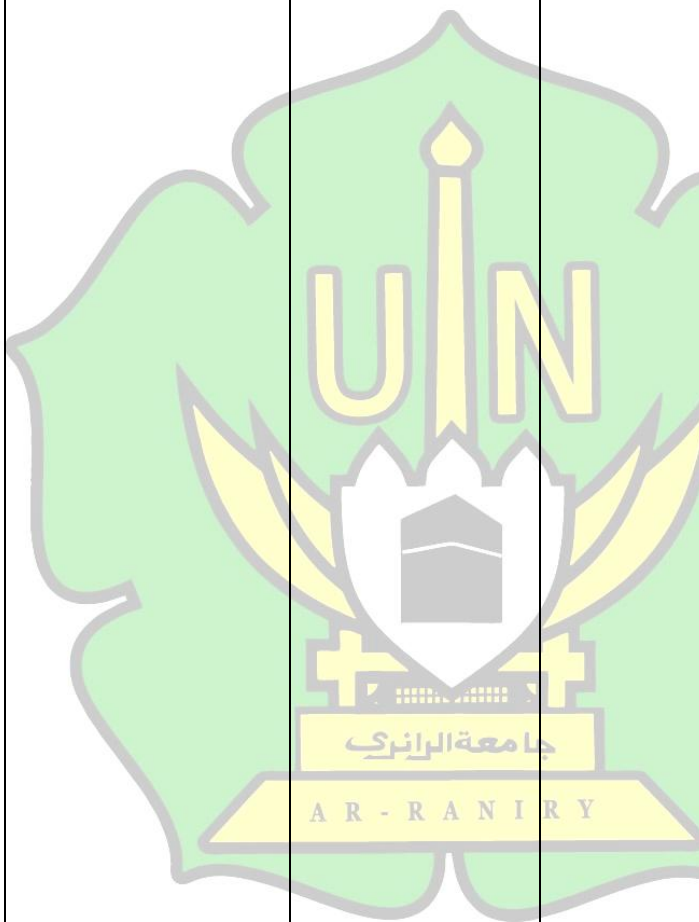
جامعه الرانيري

A R - R A N I R Y

Tabel 5.1 Instrumen Penelitian Wawancara Implementasi Etika Komunikasi Guru Dalam Penyelesaian Konflik Interpersonal Peserta Didik di SMPN 4 Banda Aceh

No	Rumusan Masalah	Indikator	Sumber Data	Pertanyaan
1	Bagaimana implementasi etika komunikasi guru dalam penyelesaian konflik interpersonal peserta didik di SMPN 4 Banda Aceh	1. Etika komunikasi 2. Metode komunikasi 3. Kemampuan guru	Wali kelas	1. Bagaimana penerapan etika komunikasi saat menangani konflik antar peserta didik? 2. Apa Langkah yang ibu lakukan setelah mengetahui adanya konflik interpersonal peserta didik? 3. Apa kendala yang ditemui dalam menerapkan komunikasi yang etis Ketika menyelesaikan konflik peserta didik? 4. Langkah komunikasi apa saja yang ibu gunakan untuk meredakan dan penyelesaian konflik tersebut? 5. Konflik tersebut umumnya berupa apa: pertengkaran verbal, ejekan, atau perkelahian fisik?

				6. Dampak apa yang ibu/bapak lihat dari pada perilaku siswa setelah komunikasi guru lebih santun dan tidak memihak? 7. Bagaimana perubahan kedisiplinan siswa saat konflik ditanganin melalui komunikasi yang etis? 8. Bagaimana sikap guru ketika membantu kamu menyelesaikan konflik dengan teman?
2	Apa saja bentuk konflik interpersonal yang terjadi dikalangan peserta didik di SMPN 4 Banda Aceh	1. Jenis konflik 2. Penyelesaian konflik 3. Frekuensi konflik	Guru BK	1. Bagaimana BK menangani konflik interpersonal peserta didik dengan menekankan etika komunikasi? 2. Bagamana bentuk konflik yang terjadi ketika peserta didik mengalami perbedaan pendapat dengan teman-temannya?



				3. Bagaimana BK berkomunikasi dengan siswa yang terlibat agar tidak memperparah konflik? 4. Apakah terdapat konflik yang berkaitan dengan kelompok pertemanan peserta didik? 5. Bagaimana bentuk konflik emosional yang biasanya terlihat pada peserta didik? 6. Bentuk konflik interpersonal apa yang paling ditanganin BK? 7. Apakah konflik yang muncul cenderung berulang pada siswa yang sama atau melibatkan siswa yang berbeda-beda? 8. Jika konflik tetap berulang, faktor apa yang biasanya menghambat dampak etika komunikasi tersebut menurut ibu? 9. Apakah pernah terjadi konflik karena perbedaan
--	--	--	--	--

				pendapat saat mengerjakan tugas kelompok? 10. Apakah konflik antarteman terjadi karena mengejek?
3	Bagaimana dampak penerapan etika komunikasi guru terhadap penyelesaian konflik interpersonal peserta didik di SMPN 4 Banda Aceh	1. Cepat terselesaikan 2. Siswa lebih kooperatif 3. Komunikasi membaik	Siswa	1. Pernahkan kamu mengalami konflik dengan teman, Bagaimana guru BK/ wali kelas berkomunikasi saat itu? 2. Apakah komunikasi yang dilakukan secara etis dapat mengurangi konflik diantara peserta didik? 3. Apakah komunikasi guru/ BK terasa santun, tidak memihak dan membuatmu merasa didengar? 4. Bentuk konflik apa yang kamu alami saat dengan teman? 5. Bagaimana penerapan komunikasi yang etis mengurangi kesediaan peserta didik untuk

				menyelesaikan konflik? 6. Setelah konflik terjadi, apakah hubungan kamu dengan teman tersebut membaik atau tetap renggang? 7. Menurutmu perubahan paling nyata yang terjadi setelah penerapan etika komunikasi dalam menangani konflik? 8. Bagaimana sikap guru ketika membantu kamu menyelesaikan konflik dengan teman? 9. Apakah kamu merasa lebih nyaman menceritakan masalah kepada guru?
--	--	--	--	--

Tabel 5.2 Instrumen observasi Implementasi Etika Komunikasi Guru Dalam Penyelesaian Konflik Interpersonal Peserta Didik di SMPN 4 Banda Aceh

No	Aspek yang diamati	Deskripsi
1	Penggunaan bahasa yang tepat	• Wali kelas memeberi penjelasan secara baik agar mudah diterima siwa • Guru BK memberikan solusi yang tepat dan tanggap atas konflik terjadi kepada siswa
2	Penyampaian emosi	• Wali kelas memberikan penyampaina perasaan dengan tenang • Guru BK mengelola emosinya terlebih dahulu agar dapt diselesaikan melalui komunikasi yang baik
3	Kesedian mendengarkan	• Wali kelas membiasakan peserta didik untuk saling mendengarkan ketika terjadi konflik • Guru BK mengarahkan peserta didik agar mau mendengarkan penjelasan dari pihak lain
4	Penanganan konflik secara adil	• Wali kelas berusaha bersikap adil dengan mendengarkan penjelasan dari semua pihak • Guru BK mengkaji permasalahan dari berbagai sudut pandang
5	Penyelesaian yang berorientasi solusi	• Wali kelas mengarahkan peserta didik untuk fokus mencari solusi bersama daripada saling menyalahkan • Guru BK membimbing peserta didik untuk berdiskusi mencari jalan keluar yang disepakati bersama

Tabel 5.3 Instrumen dokumentasi Implementasi Etika Komunikasi Guru Dalam Penyelesaian Konflik Interpersonal Peserta Didik di SMPN 4 Banda Aceh

No	Aspek yang didokumentasi	Ya	Tidak Ada
1	Surat panggilan orang tua	✓	
2	Catatan rapat konseling	✓	
3	Surat perjanjian siswa	✓	

